

**ANALISIS PENGARUH MEKANISME *CORPORATE GOVERNANCE*,
KUALITAS LABA, DAN NILAI PERUSAHAAN PADA PERUSAHAAN
MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



**DIAJUKAN OLEH
ANISA LARASATI
No. Pokok : 040510239**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA**

2009

ABSTRACT

This research is aim to study the influence of application of the mechanism of corporate governance which covers the proportion of managerial ownership, institutional ownership, number of independent commissioners board, and existence of audit committee toward the earnings quality and firm value, simultaneously as well as partially, and the influence of earnings quality toward the firm value. The sample of this research is about 60 companies from the listed manufacture industry in Indonesian Stock Exchange in 2006 and 2007. The method of sampling is purposive sampling. This research uses linear regression analysis, that is multiple linear regression analysis to examine the influence of the four variables of corporate governance mechanism toward earnings quality and firm value, and also simple linear regression analysis to examine the influence of earnings quality toward the firm value. The data analysis and test of the hypothesis is done by using the software SPSS version 13.

The result from this research shows that partially and simultaneously the proportion of managerial ownership, institutional ownership, number of independent commissioners board, and existence of audit committee has insignificant influence toward the earnings quality which is proxied by Earning Response Coefficient. The only variable which partially has negative significant influence toward the firm value is proportion of managerial ownership, however proportion of institutional ownership, number of independent commissioners board and existence of audit committee has insignificant influence toward the firm value which is proxied by Tobin's Q ratio. Simultaneously, the four variables of corporate governance mechanism have insignificant influence toward the firm value. Earnings quality doesn't have significant value toward the firm value either.

Keywords: corporate governance mechanism, managerial ownership, institutional ownership, board of independent commissioners, audit committee, earning response coefficient, Tobin's Q.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh dari penerapan mekanisme *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, baik secara simultan maupun secara parsial, serta pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Penelitian ini mengambil sampel sebanyak 60 perusahaan dari sektor industri manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2006 dan 2007. Adapun pemilihan sampel dilakukan melalui metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan analisis regresi linier, yakni regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh keempat variabel mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan serta regresi linier sederhana untuk mengetahui pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Perhitungan dan pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan bantuan *software SPSS version 13*.

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba yang diproksikan dengan *Earning Response Coefficient*. Variabel yang secara parsial mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan hanya kepemilikan manajerial dengan pola hubungan yang negatif. Sedangkan kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan yang diproksikan dengan rasio Tobin's Q. Secara simultan, keempat variabel yang mewakili mekanisme *corporate governance* tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Kualitas laba terbukti juga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kata kunci: mekanisme *corporate governance*, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, *earning response coefficient*, Tobin's Q.

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan didirikan dengan tujuan meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemamuran pemilik atau pemegang saham. Salah satu perhatian utama yang dapat digunakan untuk menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen menurut *Statement of Financial Accounting Concept (SFAC) No.1* adalah melalui informasi laba. Informasi mengenai laba tidak hanya digunakan oleh manajemen atau pihak internal serta pemilik perusahaan, tetapi juga digunakan oleh kreditur dan investor untuk mengevaluasi kinerja manajemen, memperkirakan *earnings power*, dan untuk memprediksi laba dimasa yang akan datang.

Dalam pengelolaan perusahaan, pemilik cenderung menunjuk agen (pihak manajemen) untuk menjalankan operasi perusahaan. Pihak manajemen sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (*principal*). Oleh karena itu sebagai pengelola, manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Akan tetapi informasi yang disampaikan terkadang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sebenarnya. Hal ini dikenal sebagai asimetri informasi (*information asymmetric*) (Haris dalam Ujijantho dan Pramuka, 2007). Pemikiran bahwa pihak manajemen dapat melakukan tindakan yang hanya memberikan keuntungan bagi dirinya sendiri didasarkan pada suatu asumsi yang

menyatakan bahwa setiap orang mempunyai perilaku yang mementingkan diri sendiri (*self-interested behavior*).

Pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Kecenderungan pemilik dalam memperhatikan laba perusahaan disadari oleh manajemen, terutama manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang (*dysfunctional behavior*). Asimetri antara manajemen dengan pemilik dapat memberikan kesempatan kepada manajer untuk melakukan manajemen laba (*earnings management*) (Richardson,1998). Laba yang diukur atas dasar akrual dianggap sebagai ukuran yang lebih baik atas kinerja perusahaan dibandingkan arus kas operasi karena mengurangi masalah waktu dan *mismatching* yang terdapat dalam penggunaan arus kas dalam jangka pendek

Dalam prosesnya dasar akrual memungkinkan adanya perilaku manajemen dalam melakukan rekayasa laba atau *earnings management* guna menaikkan atau menurunkan angka akrual dalam laporan laba rugi. Standar Akuntansi Keuangan (SAK) memberikan kelonggaran (*flexibility principles*) dalam memilih metode akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan. Kelonggaran dalam metode ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan nilai laba yang berbeda-beda di setiap perusahaan. Praktik seperti ini dapat memberikan dampak terhadap kualitas laba yang dilaporkan (Boediono, 2005). Laba sebagai bagian dari laporan keuangan, apabila tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan, maka kualitasnya menurun karena dapat menyesatkan pihak pengguna laporan terutama pihak eksternal. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk

membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar yang sebenarnya (Boediono, 2005).

Perilaku manipulasi oleh manajer yang berawal dari konflik yang terjadi akibat pemisahan kepemilikan (konflik keagenan) tersebut dapat diminimalisir melalui suatu mekanisme supervisi atau *monitoring* yang bertujuan untuk mensejajarkan perbedaan kepentingan antara kedua belah pihak (principal dan agen). Mekanisme tersebut dikenal sebagai mekanisme *corporate governance*, yang mencakup pengarahannya dan pengendalian perusahaan dalam lingkup yang lebih luas karena mengatur seluruh organ perusahaan tidak hanya pada lingkup sistem pengendalian manajemen yang terbatas hanya pada tingkatan manajemen. *Corporate governance* yang mengandung empat unsur penting yaitu keadilan, transparansi, pertanggungjawaban, dan akuntabilitas, diharapkan dapat menjadi suatu jalan dalam mengurangi konflik keagenan serta nilai perusahaan akan dapat dinilai dengan baik oleh investor.

Corporate governance merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham, dan *stakeholders* lainnya. *Corporate governance* dapat didefinisikan sebagai susunan aturan yang menentukan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan, dan *stakeholders* internal maupun eksternal yang lain sesuai dengan hak dan tanggung jawabnya (FCGI, 2003). Terdapat empat mekanisme yang sering digunakan dalam berbagai penelitian mengenai *corporate governance* yang bertujuan

untuk mengurangi konflik keagenan, yaitu dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional.

Dewan komisaris bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan. Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan kandungan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan (Boediono, 2005). Fungsi pengawasan yang dimiliki oleh dewan komisaris tersebut memiliki peranan penting dalam menyediakan laporan keuangan yang *reliable*.

Komite audit yang bertanggung jawab untuk mengawasi laporan keuangan, mengawasi audit eksternal, dan mengamati sistem pengendalian internal juga diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen yang melakukan manajemen laba (*earnings management*). Komite audit mempunyai peran yang sangat penting dan strategis dalam hal memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*. Dengan berjalannya fungsi komite audit secara efektif, maka pengawasan terhadap perusahaan akan lebih baik, sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat adanya *self-interested behavior* manajemen dapat diminimalisasi.

Sifat masalah keagenan secara langsung berhubungan dengan struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) oleh beberapa peneliti dipercaya mampu mempengaruhi jalannya perusahaan, sehingga pada akhirnya berpengaruh pada kinerja perusahaan dalam

mencapai tujuan perusahaan yaitu maksimalisasi nilai perusahaan. Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Investor institusi mempunyai peranan dalam menyediakan mekanisme yang dapat dipercaya terhadap penyajian informasi kepada investor. Peranan itu terjadi disebabkan karena investor institusi merupakan investor yang *sophisticated*, dan mempunyai daya pengendali yang baik dibanding investor individu.

Dengan adanya *corporate governance* diharapkan manajer akan bekerja dengan kebijakan-kebijakan yang tidak memihak untuk kepentingan mereka sendiri, tetapi dengan kebijakan yang menjaga kepentingan pemegang saham atau pemilik perusahaan, dimana ujung dari kinerja perusahaan adalah laba yang tidak bias atau berkualitas, yang dapat bermanfaat bagi semua penggunanya untuk mengambil keputusan.

Penelitian ini menguji pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* dalam hal ini dewan komisaris, komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba serta implikasinya terhadap nilai perusahaan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur di Indonesia. Hal tersebut sangat penting, terutama setelah negara-negara di Asia, terutama Indonesia mengalami krisis ekonomi yang dimulai pada pertengahan tahun 1997 akibat kurangnya kepercayaan investor terhadap nilai perusahaan-perusahaan di Indonesia. Sejak saat itu, isu mengenai *corporate governance* telah menjadi salah satu bahasan penting dalam rangka mendukung pemulihan ekonomi dan pertumbuhan

perekonomian yang stabil di masa yang akan datang. Penerapan *corporate governance* pada perusahaan tidak saja berakibat positif bagi pemegang saham, namun juga bagi masyarakat yang lebih luas berupa pertumbuhan ekonomi nasional. Dengan penerapan mekanisme *corporate governance* diharapkan kualitas laba akan meningkat sehingga kesalahan pembuatan keputusan yang dibuat oleh para pemakainya seperti investor dan kreditor dapat diminimalisasi, serta nilai perusahaan akan meningkat.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah variabel-variabel mekanisme *corporate governance* yakni komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba?
2. Apakah variabel-variabel mekanisme *corporate governance* yakni komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional baik secara simultan maupun parsial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah kualitas laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

1.3. Tujuan Penelitian

Terkait dengan permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui:

1. Pengaruh variabel-variabel mekanisme *corporate governance* yakni komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional baik secara simultan maupun secara parsial terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Pengaruh variabel-variabel mekanisme *corporate governance* yakni komisaris independen, keberadaan komite audit, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional baik secara simultan maupun secara parsial terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi Peneliti
 1. Untuk menambah wawasan mengenai permasalahan yang ada, khususnya tentang hubungan *corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan.
 2. Sebagai sarana pengembangan dan pengaplikasian ilmu pengetahuan teoritis yang telah diperoleh selama masa perkuliahan.
- b. Bagi Pihak lain

1. Untuk memperkaya wawasan pembaca dalam hal kualitas laba dan nilai perusahaan dan wawasan teoritis khususnya yang berkaitan dengan imlementasi dari *corporate governance*.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, khususnya bagi pihak-pihak lain yang meneliti kajian yang sama yaitu *corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan.
3. Memberikan kontribusi pemikiran kepada para pemakai laporan keuangan dan praktisi penyelenggara perusahaan dalam memahami mekanisme *corporate governance* sehingga dapat meningkatkan kualitas laba dan nilai perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menyajikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan diuraikan sejumlah tinjauan teoritis yang berkaitan dengan *corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan serta tinjauan dari penelitian terdahulu yang sudah pernah dilakukan. Selain itu,

dalam bab ini juga akan dijelaskan mengenai hipotesa kerja yang digunakan dan model analisis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi pendekatan penelitian yang digunakan, identifikasi variabel, definisi operasional masing-masing variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel, periode pengamatan, serta teknik analisis yang digunakan dalam menguji hipotesis.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian, deskripsi variabel penelitian, analisis model serta pembuktian hipotesis dan pembahasan dari hasil penelitian yang dilakukan.

BAB V : SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini berisi simpulan yang diperoleh dari penelitian yang dilakukan serta saran yang diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan maupun penelitian selanjutnya.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan mengemukakan hubungan antara *principal* (pemilik) dan *agent* (manajer) dalam hal pengelolaan perusahaan, dimana *principal* merupakan suatu entitas yang mendelegasikan wewenang untuk mengelola perusahaan kepada pihak *agent* (manajemen). Menurut Jensen & Meckling (1976) teori agensi menjelaskan tentang hubungan kontraktual antara pihak yang mendelegasikan keputusan tertentu (*principal*/pemilik/pemegang saham) dengan pihak yang menerima pendelegasian tersebut (agen/manajemen).

Dalam teori agensi diasumsikan terdapat kemungkinan konflik dalam hubungan antara *principal* dan agen yang disebut dengan konflik keagenan (*agency conflict*). Sebagai agen, manajer secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi sesuai dengan kontrak. Dengan demikian terdapat dua kepentingan yang berbeda didalam perusahaan dimana masing-masing pihak berusaha untuk mencapai atau mempertahankan tingkat kemakmuran yang dikehendaki (Ali,2002).

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori keagenan dilandasi dengan tiga asumsi, yaitu: asumsi sifat manusia (*human assumptions*), asumsi keorganisasian (*organizational assumptions*), asumsi informasi (*information assumptions*). Asumsi sifat manusia dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. *Self-interest*, sifat manusia untuk mengutamakan kepentingan diri sendiri
2. *Bounded-rationality*, yaitu sifat manusia yang memiliki keterbatasan rasionalitas, dan
3. *Risk aversion*, yaitu sifat manusia yang lebih memilih mengelak dari risiko.

Asumsi keorganisasian dikelompokkan menjadi tiga, yaitu :

1. Konflik sebagian tujuan antar partisipan
2. Efisiensi sebagai suatu kriteria, dan
3. Asimetri antara pemilik dan agen

Berdasarkan asumsi sifat dasar manusia tersebut, manajer sebagai manusia akan bertindak *opportunistic*, yaitu mengutamakan kepentingan pribadinya (Haris (2004) dalam Ujiyantho dan Pramuka, 2007).

Jensen & Meckling (1976) berpendapat bahwa *agency conflict* timbul pada berbagai hal sebagai berikut :

1. Manajemen memilih investasi yang paling sesuai dengan kemampuan dirinya dan bukan yang paling menguntungkan bagi perusahaan. Misalnya investasi yang bisa meningkatkan nilai individu manajer walaupun biaya penugasannya tinggi sehingga para manajer akan berada pada posisi untuk mengekstrak tingkat remunerasi yang lebih tinggi dari perusahaan (*moral-hazard*).
2. Manajemen cenderung mempertahankan tingkat pendapatan perusahaan yang stabil, sedangkan pemegang saham lebih menyukai distribusi kas yang lebih tinggi melalui beberapa peluang investasi internal yang positif (*internal positive investment opportunities*) atau disebut *earning retention*.

3. Manajemen cenderung mengambil posisi aman untuk mereka sendiri dalam mengambil keputusan investasi. Dalam hal ini, mereka akan mengambil keputusan investasi yang sangat aman dan masih dalam jangkauan kemampuan manajer. Mereka akan menghindari keputusan investasi yang dianggap menambah resiko bagi perusahaannya walaupun mungkin hal itu bukan pilihan terbaik bagi perusahaan (*risk aversion*).
4. Manajemen cenderung hanya memperhatikan *cash flow* perusahaan sejalan dengan waktu penugasan mereka. Hal ini dapat menimbulkan bias dalam pengambilan keputusan yaitu berpihak pada proyek jangka pendek dengan pengembalian akuntansi yang tinggi (*short-term high accounting return project*) dan kurang atau tidak berpihak pada proyek jangka panjang dengan pengembalian NPV positif yang jauh lebih besar (*time-horizon*).
5. Asumsi dasar lainnya yang membangun *agency theory* adalah *agency problem* yang timbul sebagai akibat adanya kesenjangan antara kepentingan pemegang saham sebagai pemilik dan manajemen sebagai pengelola. Pemilik memiliki kepentingan agar dana yang diinvestasikannya mendapatkan *return* maksimal, sedangkan manajer berkepentingan terhadap perolehan insentif atas pengelolaan dana pemilik (*agency problem*).

Menurut Ciancanelli & Gonzales (2000), dalam teori keagenan paling sedikit ada tiga asumsi yang mendasari, yaitu (1) pasar yang normal dan kompetitif, (2) nexus dari asimetri informasi adalah hubungan principal-agen antara pemilik dan manajer, (3) struktur modal optimal menghendaki alat yang terbatas.

2.1.2. Teori Akuntansi Positif (*Positive Accounting Theory*)

Teori akuntansi positif (*positive accounting theory*) sering dikaitkan dalam pembahasan mengenai manajemen laba (*earning management*) sehingga berpengaruh juga terhadap kualitas laba. Teori akuntansi positif menejaskan faktor-faktor yang mungkin mempengaruhi manajemen dalam memilih prosedur akuntansi yang optimal untuk mencapai tujuan tertentu.

Teori akuntansi positif didasarkan pada proposisi bahwa manajer, pemegang saham, dan regulator politisi adalah rasional dan mereka berusaha untuk memaksimalkan utilitas mereka, yang secara langsung terkait dengan kemakmuran mereka. Tujuan utama pendekatan akuntansi positif adalah untuk menjelaskan dan memprediksi pilihan standar oleh manajemen dengan menganalisis biaya dan manfaat pengungkapan keuangan tertentu dalam hubungannya dengan berbagai individu dan alokasi sumber daya dalam perekonomian.

Pada dasarnya, praktik manajemen laba merupakan suatu konsekuensi dari pemisahan fungsi pengelolaan dengan fungsi kepemilikan (*the separation of the decision making and risk beating function of the firm*) (Jensen dan Meckling, 1976). Manajemen laba merupakan salah satu praktik yang dapat berpengaruh terhadap penurunan kualitas laba. Oleh karena itu, diperlukan adanya suatu mekanisme pengawasan yang dapat memastikan bahwa *agent* bertindak sesuai dengan kepentingan *principal*.

2.1.3. Asimetri Informasi (*Asymmetric Information*)

Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemilik (pemegang saham). Manajer berkewajiban memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada pemilik. Sinyal tersebut dapat diberikan melalui pengungkapan informasi akuntansi seperti laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut penting terutama bagi para pengguna eksternal karena kelompok ini berada dalam kondisi yang paling besar ketidakpastiannya (Ali, 20002). Ketidakseimbangan penguasaan informasi ini akan memicu munculnya asimetri informasi. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan.

Menurut Scott (2003;7-8) ada dua jenis *asymmetric information*, yaitu :

a. *Adverse Selection*

Adverse selection adalah jenis asimetri informasi dimana satu pihak atau lebih yang melangsungkaa/akan melangsungkan suatu transaksi usaha, atau transaksi usaha potensial memiliki informasi lebih atas pihak-pihak lain. *Adverse selection* terjadi karena beberapa orang seperti manajer perusahaan dan para pihak dalam (*insider*) lainnya lebih mengetahui kondisi kini dan prospek ke depan suatu perusahaan dibandingkan para investor.

b. *Moral Hazard*

Moral hazard adalah jenis asimetri informasi ketika satu pihak atau lebih yang melangsungkan atau akan melangsungkan suatu transaksi usaha atau transaksi usaha potensial dapat mengamati tindakan-tindakan mereka dalam

penyelesaian transaksi-transaksi mereka sedangkan pihak lainnya tidak. Jenis asimetri ini dapat terjadi karena adanya pemisahan kepemilikan dengan pengendalian yang merupakan karakteristik kebanyakan perusahaan besar. Dengan kata lain, hal ini terjadi karena pihak-pihak di luar perusahaan (investor) mendelegasikan tugas dan kewenangannya kepada manajer tetapi investor tidak dapat sepenuhnya memantau manajer dalam melaksanakan tugas yang didelegasikan tersebut.

Adanya asimetri informasi menyebabkan *stakeholders* sebagai pihak eksternal tidak dapat mengamati dan mengawasi seluruh kinerja dan prospek perusahaan seutuhnya. Oleh karena itu, keberadaan dari asimetri informasi ini dipercaya sebagai penyebab dari timbulnya praktek manajemen laba sehingga berkaitan erat dengan kualitas laba perusahaan. Richardson (1998) berpendapat bahwa terdapat sebuah hubungan sistematis antara besarnya asimetri informasi dengan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk *manage earning* perusahaan dapat dikurangi dengan menyediakan informasi akuntansi yang lebih berkualitas bagi pengguna eksternal.

2.1.4. Manajemen Laba

2.1.4.1. Definisi Manajemen Laba

Praktik manajemen laba (*earnings management*) dianggap sebagai upaya yang dilakukan manajer untuk mencapai keuntungan pribadi melalui rekayasa komponen akrual yang terdapat dalam laporan keuangan perusahaan. Healy dan Wahlen (1999) berpendapat bahwa *earnings management occurs when managers use judgement in*

financial reporting and in structuring transaction to alter financial reports to either mislead some stakeholders about the underlying economic performance of the company, or to influence contractual outcomes that depend on reported accounting numbers.

Menurut Widyaningdyah (2001), manajemen laba adalah tindakan manajemen berupa campur tangan dalam proses penyusunan laporan keuangan dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan pribadi maupun untuk meningkatkan nilai perusahaan. Sugiri (1998) membagi definisi *earnings management* yaitu :

- a. Definisi sempit, *earnings management* hanya berkaitan dengan pemilihan metode akuntansi. Hal ini dapat diartikan pula sebagai perilaku manajer untuk memainkan komponen *discretionary accruals* dalam menentukan besarnya laba.
- b. Definisi luas, *earnings management* merupakan tindakan manajer untuk meningkatkan atau mengurangi laba yang dilaporkan saat ini atas suatu unit dimana manajer tersebut bertanggung jawab, tanpa mengakibatkan peningkatan atau penurunan profitabilitas ekonomis jangka panjang unit tersebut.

Scott (2003:369) mendefinisikan *earnings management* sebagai tindakan manajemen untuk memilih kebijakan akuntansi dari suatu standar tertentu dengan tujuan memaksimalkan kesejahteraan dan atau nilai pasar perusahaan. Scott (2003:385) juga membagi cara pemahaman atas manajemen laba menjadi dua. Pertama, manajemen laba dianggap sebagai perilaku oportunistik para manajer untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang

dan biaya politis (*opportunistic earnings management*). Kedua, manajemen laba dipandang dari perspektif *efficient contracting* (*efficient earnings management*), dimana manajemen laba member manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Selain itu, Ainun dan Setiawati (2000) mendefinisikan laba sebagai upaya campur tangan manajemen dalam proses pelaporan keuangan ekstern dengan tujuan untuk menguntungkan dirinya sendiri. Assih dan Gudono (2000) juga mengemukakan definisi manajemen laba sebagai suatu proses yang dilakukan dengan sengaja dalam batasan *general accepted accounting principles* untuk mengarah pada suatu tingkat yang diinginkan atas laba yang dilaporkan.

Dalam teori keagenan, manajemen laba dinyatakan terjadi dalam kondisi antara *principal* dan *agent* terjadi konflik kepentingan dimana masing-masing pihak saling berusaha mensejahterakan diri mereka masing-masing. *Agent* lebih diuntungkan karena lebih menguasai informasi tentang perusahaan dibanding *principal*, sehingga *agent* bisa melakukan manajemen laba.

Dari beberapa definisi mengenai manajemen laba yang telah dikemukakan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa manajemen laba merupakan intervensi yang disengaja oleh manajemen dalam proses pelaporan keuangan perusahaan kepada pihak eksternal perusahaan yang memanfaatkan penilaian (*judgement*) mereka untuk mempengaruhi keputusan para penggunanya serta demi memperoleh keuntungan pribadi.

2.1.4.2. Jenis-Jenis Manajemen Laba

Dalam melakukan tujuan laba, terdapat beberapa jenis yang biasanya digunakan oleh manajemen bergantung pada tujuan mereka. Scott (2003:383) mengungkapkan jenis-jenis manajemen laba yang dapat dilakukan oleh manajer, antara lain:

- a. *Taking a bath*, dilakukan ketika keadaan buruk yang tidak menguntungkan tidak bisa dihindari pada periode berjalan, dengan cara mengakui biaya-biaya pada periode-periode yang akan datang dan kerugian periode berjalan.
- b. *Income minimization*, dilakukan saat perusahaan memperoleh profitabilitas yang tinggi dengan tujuan agar tidak mendapat perhatian secara politis. Kebijakan yang diambil dapat berupa pembebanan pengeluaran iklan, riset dan pengembangan yang cepat dan sebagainya. Cara ini mirip dengan *taking a bath* namun kurang ekstrim.
- c. *Income maximization*, yaitu memaksimalkan laba agar memperoleh bonus yang lebih besar. Demikian pula dengan perusahaan yang mendekati suatu pelanggaran kontrak hutang jangka panjang, manajer perusahaan tersebut akan cenderung untuk memaksimalkan laba.
- d. *Income smoothing*, merupakan bentuk manajemen laba yang paling sering dilakukan dan paling populer. Lewat *income smoothing*, manajer menaikkan atau menurunkan laba untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sehingga terlihat stabil dan tidak beresiko tinggi.

2.1.4.3. Motivasi Manajemen Laba

Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan. Praktek manajemen laba akan menambah bias dalam laporan keuangan dan dapat mengganggu pemakai laporan yang menggunakan hasil rekayasa tersebut.

Perilaku manajemen laba dapat dijelaskan melalui *Positive Accounting Theory* dan *Agency Theory*. Tiga hipotesis *Positive Accounting Theory* yang dijadikan dasar pemahaman tindakan manajemen laba yang dirumuskan oleh Watts and Zimmerman (1986) adalah:

a. *The Bonus Plan Hypothesis*

Pada perusahaan yang memiliki rencana pemberian bonus, manajer perusahaan akan lebih memilih metode akuntansi yang dapat menggeser laba dari masa depan ke masa kini sehingga dapat menaikkan laba saat ini. Hal ini dikarenakan manajer lebih menyukai pemberian upah yang lebih tinggi untuk masa kini. Dalam kontrak bonus dikenal dua istilah yaitu *bogey* (tingkat laba terendah untuk mendapatkan bonus) dan *cap* (tingkat laba tertinggi). Jika laba berada dibawah *bogey*, tidak ada bonus yang diperoleh manajer sedangkan jika laba berada diatas *cap*, manajer tidak akan mendapat bonus tambahan. Jika laba bersih berada dibawah *bogey*, manajer cenderung memperkecil laba dengan harapan memperoleh bonus lebih besar pada periode berikutnya, demikian pula jika laba berada diatas *cap*. Jadi hanya jika laba bersih berada diantara *bogey* dan *cap*, manajer akan berusaha menaikkan laba bersih perusahaan.

b. *The Debt to Equity Hypothesis (Debt Covenant Hypothesis)*

Pada perusahaan yang mempunyai rasio *debt to equity* yang tinggi, manajer perusahaan cenderung menggunakan metode akuntansi yang dapat meningkatkan pendapatan atau laba. Perusahaan dengan rasio *debt to equity* yang tinggi akan mengalami kesulitan dalam memperoleh dana tambahan dari pihak kreditor bahkan perusahaan terancam melanggar perjanjian utang.

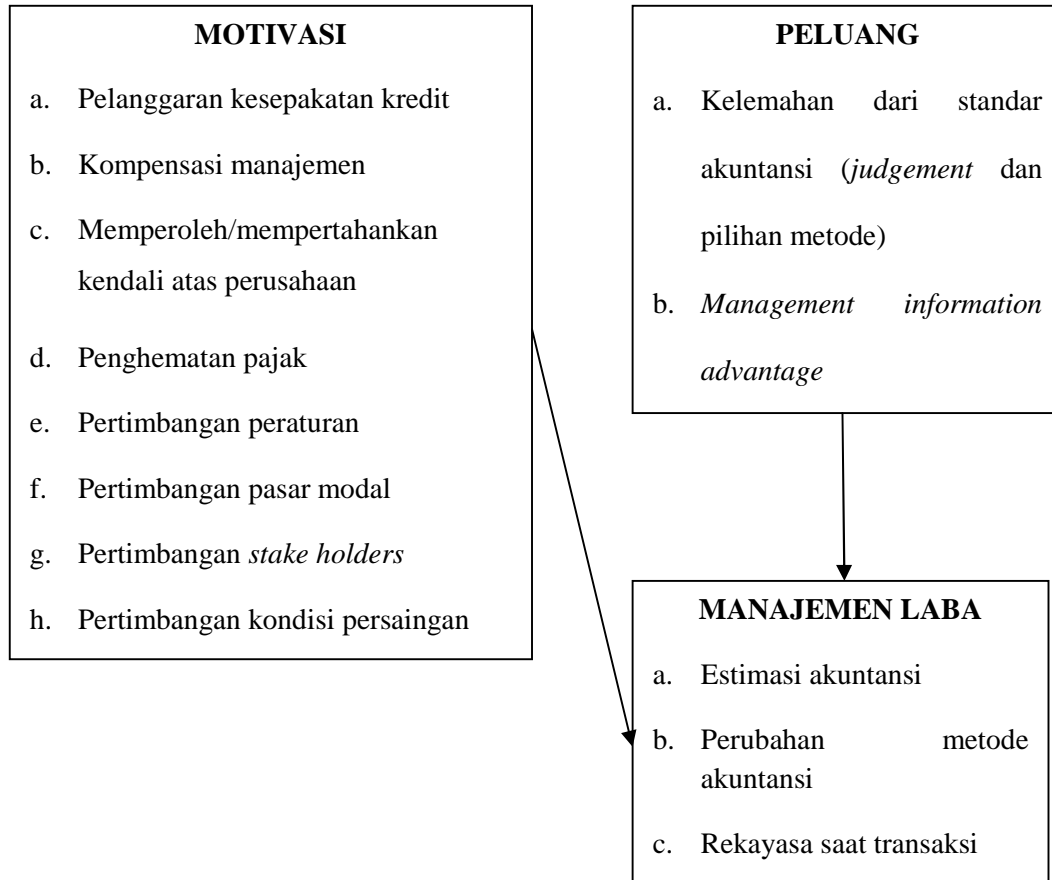
c. *The Political Cost Hypothesis (Size Hypothesis)*

Pada perusahaan besar yang memiliki biaya politik tinggi, manajer akan lebih memilih metode akuntansi yang menanggukkan laba yang dilaporkan dari periode sekarang ke periode masa mendatang sehingga dapat memperkecil laba yang dilaporkan. Biaya politik muncul dikarenakan profitabilitas perusahaan yang tinggi dapat menarik perhatian media dan konsumen.

Apabila ditinjau dari segi *agency theory*, manajer sebagai *agent* termotivasi untuk memaksimalkan pemenuhan kebutuhan ekonomi dan psikologisnya antara lain dalam hal memperoleh investasi, pinjaman, maupun kontrak kompensasi. Skema berikut akan menampilkan beberapa hal mengenai manajemen laba:

Gambar 2.1.

Skema Kaitan Antara Peluang, Teknik, dan Insentif Manajemen Laba



Sumber : L. Setiawati dan A. Naim (2000). Manajemen Laba. Jurnal Ekonomi dan Bisnis (Mei) : 159-176

Scott (2003:369) mengemukakan beberapa motivasi yang mendorong manajer perusahaan untuk melakukan manajemen laba, yaitu:

- a. *Bonus scheme*

Adanya asimetri informasi antara manajer dengan investor berkenaan dengan laba bersih yang akan dilaporkan dalam laporan keuangan, dimana pihak manajer mempunyai informasi lebih sebelum dilaporkan dalam laporan

keuangan, sedangkan pihak luar dan investor tidak bisa mengetahui informasi itu hingga mereka membaca laporan tersebut. Oleh karena itu, manajer perusahaan akan berusaha untuk mengatur tingkat laba bersih berdasarkan kontrak perjanjian mereka dengan perusahaan sehingga dapat memaksimalkan tingkat bonus yang mereka terima.

b. *Debt covenant*

Debt covenant atau kontrak jangka panjang merupakan perjanjian yang dibuat antara kreditur dan debitur dengan tujuan untuk melindungi kepentingan kreditur atas tindakan-tindakan yang dapat dilakukan oleh manajer perusahaan. Tindakan-tindakan yang dapat menurunkan tingkat keamanan atau menaikkan resiko kreditur seperti pembagian dividen yang berlebihan, pemberi pinjaman yang berlebihan ataupun memberikan modal kerja kepada pemilik diatas perjanjian yang telah ditetapkan. Manajemen laba dalam konteks *debt covenant* sering dilakuakn perusahaan yang berada dalam ancaman kebangkrutan agar tetap bertahan.

c. *Political Motivation*

Adanya aspek politis tidak dapat dipisahkan dari operasional suatu perusahaan khususnya perusahaan dalam skala besar dan industri strategis yang aktivitasnya melibatkan hajat hidup orang banyak. Perusahaan seperti ini cenderung untuk menurunkan labanya, misalnya dengan praktik dan prosedur akuntansi.

d. *Taxation Motivation*

Masalah perpajakan merupakan salah satu alasan mengapa pihak manajemen perusahaan berusaha mengurangi tingkat laba bersih yang dilaporkan agar nilai pajak yang harus ditanggung dapat diperkecil.

e. Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*)

Adanya pergantian CEO biasanya diikuti dengan fenomena manajemen laba, dimana seorang CEO yang mendekati masa akhir jabatannya biasanya berusaha memaksimalkan laba yang dilaporkan agar tingkat bonus yang mereka terima bisa lebih tinggi. Demikian pula apabila CEO yang kurang berhasil dalam meningkatkan kinerja perusahaannya kadang berusaha melakukan manipulasi biaya yang akan datang, dimana biaya yang akan datang diakui saat ini dengan harapan mendapatkan tingkat laba yang lebih tinggi dimasa mendatang.

f. *Initial Public Offering (IPO)*

Perusahaan yang melakukan penawaran saham untuk pertama kalinya biasanya dihadapkan pada tiga masalah penentuan harga saham yang ditawarkan, karena perusahaan tersebut belum mempunyai harga pasar. Dengan demikian perusahaan cenderung melakukan manajemen laba untuk memperoleh harga saham sesuai dengan keinginannya, dengan cara memanipulasi tingkat laba bersih. Laba bersih dalam laporan keuangan dalam prospectus merupakan sumber informasi yang dapat menarik investor karena laba bersih sering dianggap investor sebagai suatu sinyal mengenai nilai perusahaan.

g. Mengkomunikasikan Informasi pada Investor

Efisiensi pasar relatif terhadap kesediaan informasi secara public. Jika manajemen laba dapat mengungkapkan *inside information*, maka hal tersebut dapat meningkatkan informasi pelaporan keuangan. Jika laporan laba diatur agar mewakili manajemen dalam mengestimasi kekuatan laba secara terus menerus, dan pasar mewujudkannya, harga saham secara cepat akan mencerminkan *inside information* tersebut.

2.1.4.4. Peluang dalam Manajemen Laba

Terdapat berbagai faktor yang mendasari praktik manajemen laba oleh manajer untuk memenuhi kepentingan mereka. Pada dasarnya manajemen laba dapat terjadi karena adanya peluang bagi manajemen untuk melakukannya. Setiawati (2000) dalam Ranatariza (2007) menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya kesempatan manajemen untuk mendistorsi laba atau dapat disebut sebagai peluang terjadinya praktik manajemen laba, meliputi:

- a. Kelemahan inheren dalam akuntansi. Sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Warty (1984), bahwa fleksibilitas yang muncul karena metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda juga untuk mencatat subjektivitas guna menyusun estimasi melalui *professional judgement*.
- b. Informasi asimetri antara manajer dengan pihak pengguna laporan keuangan. Manajer relatif lebih banyak memiliki informasi dibandingkan dengan pihak lain sebagai pengguna laporan keuangan dan merupakan hal yang sulit bagi

pihak lain untuk mengawasi semua perilaku dan semua keputusan manajemen secara detail.

Scott (2003:368) menjelaskan secara rinci mengenai beberapa peluang yang dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk mengatur *earning* sehingga dapat memaksimalkan keuntungan bagi dirinya. Pertama, adanya kelemahan inheren dari *Generally Accepted Accounting Principles* (GAAP). GAAP memberikan fleksibilitas pada manajemen perusahaan dalam memilih metode atau kebijakan akuntansi yang akan digunakan dalam menyusun laporan keuangan. Keleluasaan ini dapat dimanfaatkan oleh manajemen untuk memilih penggunaan metode akuntansi yang dapat mendukung kepentingan manajemen. Fleksibilitas manajer juga termasuk keleluasaan pemilihan waktu keterjadian transaksi. Fleksibilitas dalam menghitung angka laba ini disebabkan oleh:

1. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk mencatat suatu fakta tertentu dengan cara yang berbeda.
2. Metode akuntansi memberikan peluang bagi manajemen untuk melibatkan subjektifitas dalam menyusun estimasi.

Kedua, adanya asimetri informasi antara manajemen dengan pengguna laporan keuangan lainnya juga merupakan peluang bagi manajer untuk melakukan manajemen laba. Kesuperioran manajer dalam memiliki informasi dan memperoleh informasi dengan cepat dapat mendorong timbulnya aktivitas manajemen laba yang dapat mempengaruhi kredibilitas laporan keuangan serta menyesatkan pengguna lainnya.

2.1.4.5. Teknik Manajemen Laba

Manajemen laba menurut Setiawati dan Na'im (2000) dapat dilakukan dengan tiga teknik, yaitu:

- a. Memanfaatkan peluang untuk membuat estimasi akuntansi

Standar akuntansi yang ada memberikan peluang kepada manajemen untuk melibatkan seobyektivitas dalam membuat estimasi akuntansi. Cara manajemen untuk mempengaruhi laba melalui *judgement* terhadap estimasi akuntansi antara lain, estimasi tingkat piutang tak tertagih, estimasi kurun waktu depresiasi aktiva tetap atau amortisasi aktiva tak berwujud, estimasi biaya garansi, dan lain-lain.

- b. Mengubah metode akuntansi

Standar akuntansi keuangan yang berlaku memberikan beberapa alternatif metode penilaian akuntansi atas suatu akun. Hal tersebut memberikan peluang untuk memilih atau bahkan mengubah metode penilaian akuntansi tersebut.

- c. Menggeser periode biaya atau pendapatan

Beberapa orang menyebut rekayasa jenis ini sebagai manipulasi keputusan operasional. Dasar akrual memberikan ruang untuk menggeser periode biaya atau pendapatan walaupun kas belum diterima atau dibayarkan. Misalnya rekayasa periode biaya atau pendapatan antara lain, mempercepat atau menunda pengeluaran sampai periode akuntansi berikutnya, kerjasama dengan vendor untuk mempercepat atau menunda pengiriman tagihan sampai periode akuntansi berikutnya, mempercepat atau menunda pengiriman produk ke

pelanggan, menjual investasi sekuritas untuk memanipulasi tingkat laba, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah dipakai, dan lain-lain.

Foster (1986) seperti dikutip dalam Saidi (2000) menyebutkan bahwa unsur-unsur dalam laporan keuangan yang sering dijadikan sasaran dalam manajemen laba adalah:

1. Unsur penjualan

- a. Saat pembuatan faktur. Misalnya, penjualan yang sebenarnya untuk periode yang akan datang, dibuatkan faktur pada periode berjalan dan dilaporkan sebagai penjualan pada periode ini.
- b. Pembuatan pesanan atau penjualan fiktif
- c. *Downgrading* (penurunan produk), misalnya dengan cara mengklasifikasikan produk yang belum rusak ke dalam kelompok produk rusak dan selanjutnya dilaporkan telah terjual dengan harga yang lebih rendah dari yang sebenarnya.

2. Unsur biaya

- a. Memecah faktur, misalnya faktur untuk suatu pembelian atau pesanan dipecah menjadi beberapa pembelian atau pesanan dan selanjutnya dibuatkan beberapa faktur dengan tanggal yang berbeda kemudian melaporkannya ke dalam beberapa periode akuntansi yang berbeda.
- b. Mencatat *prepayment* (biaya dibayar dimuka) sebagai biaya. Misalnya, melaporkan biaya iklan dibayar dimuka untuk tahun depan sebagai biaya iklan tahun ini.

2.1.5. Kualitas Laba

Salah satu informasi yang terdapat di dalam laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba sebagaimana dinyatakan dalam *Statement of Financial Accounting (SFAC)* Nomor 2 merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980). Menurut PSAK Nomor 1 informasi laba diperlukan untuk menilai perubahan potensi sumber daya ekonomis yang mungkin dapat dikendalikan di masa depan, menghasilkan arus kas dari sumber daya yang ada, dan untuk perumusan pertimbangan tentang efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya (IAI, 2004). Bagi pemilik saham dan atau investor, laba berarti peningkatan nilai ekonomis (*wealth*) yang akan diterima, melalui pembagian dividen. Laba juga digunakan sebagai alat untuk mengukur kinerja manajemen perusahaan selama periode tertentu yang pada umumnya menjadi perhatian pihak-pihak tertentu terutama dalam menaksir kinerja atas pertanggungjawaban manajemen dalam pengelolaan sumber daya yang dipercayakan pada mereka, serta dapat dipergunakan untuk memperkirakan prospeknya di masa depan.

Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan fakta yang sebenarnya tentang kondisi ekonomis perusahaan sehingga laba yang diharapkan dapat memberikan informasi untuk mendukung pengambilan keputusan menjadi diragukan kualitasnya. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka

laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Kualitas laba khususnya dan kualitas laporan keuangan pada umumnya adalah penting bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan kontrak dan pengambilan keputusan investasi (Schipper dan Vincent, 2003). Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten. Dari beberapa informasi yang diperoleh di laporan keuangan, biasanya laba menjadi pusat perhatian pihak pemakai (Beattie et al. 1994). Laba yang dipublikasikan dapat memberikan respon yang bervariasi, yang menunjukkan adanya reaksi pasar terhadap informasi laba (Cho dan Jung, 1991). Reaksi yang diberikan tergantung dari kualitas laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan kata lain, laba yang dilaporkan memiliki kekuatan respon (*power of response*)

Kuatnya reaksi pasar terhadap informasi laba yang tercermin dari tingginya *Earning Response Coefficients* (ERC), menunjukkan laba yang dilaporkan berkualitas. Scott (2003:148), menyatakan bahwa ERC mengukur seberapa besar *return* saham dalam merespon angka laba yang dilaporkan oleh perusahaan yang mengeluarkan sekuritas tersebut. Dengan kata lain ERC adalah reaksi atas laba yang diumumkan (*published*) oleh perusahaan. Tinggi rendahnya ERC sangat ditentukan oleh kekuatan *responsive* yang tercermin dari informasi yang terkandung dalam laba. ERC merupakan salah satu ukuran atau proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba (Collins et al., 1984).

Laporan laba sebagai produk informasi yang dihasilkan perusahaan, tidak terlepas dari proses penyusunannya. Proses penyusunan laporan ini melibatkan pihak pengurus dalam pengelolaan perusahaan, di antaranya adalah pihak manajemen,

dewan komisaris, dan pemegang saham. Kebijakan dan keputusan yang diambil oleh mereka dalam rangka proses penyusunan laporan keuangan terutama laba akan menentukan kualitas laba. Laba yang memiliki kemampuan untuk memberikan respon (*power of response*) kepada pasar menunjukkan kualitas laba, yang diukur dengan ERC.

Beberapa teknik manajemen laba (*earnings management*) dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan menjadi rendah. *Earnings* dapat dikatakan berkualitas tinggi apabila *earnings* yang dilaporkan dapat digunakan untuk menjelaskan atau memprediksi harga dan *return* saham (Bernard dan Stober, 1989).

Chan et al. (2001) menguji apakah *return* saham yang akan datang akan merefleksikan informasi mengenai kualitas laba saat ini. Kualitas laba diukur dengan akrual. Mereka menemukan bahwa perusahaan dengan akrual yang tinggi menunjukkan laba perusahaan berkualitas rendah, demikian juga sebaliknya.

2.1.6. Nilai Perusahaan

Salah satu alternatif yang digunakan dalam mengukur nilai perusahaan adalah dengan menggunakan Tobin's Q. Chong dan Lopez-de-Silanes (2006) mendefinisikan Rasio Tobin's Q sebagai nilai pasar dari ekuitas ditambah dengan total kewajiban dan kemudian dibagi dengan total aktivasnya. Rasio ini menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang tingkat kesempatan investasi perusahaan.

2.1.7. Corporate Governance

2.1.7.1. Definisi Corporate Governance

Menurut Nasution dan Setiawan (2007), *Corporate Governance* merupakan konsep yang diajukan demi peningkatan kinerja perusahaan melalui supervisi atau *monitoring* kinerja manajemen dan menjamin akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dengan mendasarkan pada kerangka peraturan. Konsep *corporate governance* diajukan demi tercapainya pengelolaan perusahaan yang lebih transparan bagi semua pengguna laporan keuangan.

Bank Dunia mendefinisikan *corporate governance* sebagai aturan dan standar organisasi di bidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas dan wewenang serta pertanggungjawabannya kepada investor (pemegang saham dan kreditur). *Forum for Corporate Governance Indonesia* atau FCGI (2001) mengartikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang menetapkan hubungan antara pemegang saham, pengurus, pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan intern dan ekstern lainnya sehubungan dengan hak-hak dan kewajiban mereka, atau dengan kata lain sebagai sistem yang mengarahkan dan mengendalikan perusahaan.

Menurut Surat Edaran Menteri Negara Pasar Modal dan Pengawas BUMN No.S.106/M.PM.P.BUMN/2000, pengertian *corporate governance* adalah semua hal yang berkaitan dengan pengambilan keputusan yang efektif yang bersumber dari budaya perusahaan, etika, nilai, sistem, proses bisnis, kebijakan dan struktur organisasi perusahaan yang bertujuan untuk mendorong dan mendukung adanya pengembangan perusahaan, pengelolaan sumber daya dan risiko secara lebih efisien

dan efektif, serta pertanggungjawaban perusahaan kepada pemegang saham dan *stakeholder* lainnya.

Definisi lain dikemukakan oleh Marthur (1999) dalam Darmawati (2003), yaitu *corporate governance is the conduct of directors and its aim as to maximize shareholders value while satisfying stakeholders.*

Pengertian *corporate governance* menurut Turnbull Report (1999) adalah *a company's system of internal control, which has as its principal aim the management of risks that are significant to the fulfillment of its business objectives, with a view to safeguarding the company's assets and enhancing over time the value of the shareholders investment.*

Lembaga *corporate governance* di Malaysia, yaitu *Finance Committee on Corporate Governance (FCCG)*, mendefinisikan *corporate governance* sebagai proses dan struktur yang digunakan untuk mengarahkan dan mengelola bisnis serta aktivitas perusahaan ke arah peningkatan pertumbuhan bisnis dan akuntabilitas perusahaan.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa *corporate governance* merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan.

2.1.7.2. Prinsip-prinsip *Corporate Governance*

Organization for Economic Co-operation and Development (OECD) telah mengembangkan *The OECD Principles of Corporate Governance* yang berisi tentang

prinsip-prinsip *corporate governance* yang mencakup lima hal berikut: (Effendi, 2009:3)

a. Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham (*the rights of shareholders*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus mampu melindungi hak-hak para pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas. Hak-hak tersebut mencakup hak dasar pemegang saham, yaitu:

- hak untuk memperoleh jaminan keamanan atas metode pendaftaran kepemilikan
- hak untuk mengalihkan atau memindahtangankan kepemilikan saham
- hak untuk memperoleh informasi yang relevan tentang perusahaan secara berkala dan teratur
- hak untuk ikut berpartisipasi dan memberikan suara dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS)
- hak untuk memilih anggota dewan komisaris dan direksi
- hak untuk memperoleh pembagian laba (*profit*) perusahaan.

b. Perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham (*the equitable treatment of shareholders*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* haruslah menjamin perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, termasuk pemegang saham minoritas dan asing. Prinsip ini melarang adanya praktik perdagangan berdasarkan informasi orang dalam (*insider trading*) dan transaksi dengan diri sendiri (*self dealing*). Selain itu, prinsip ini mengharuskan anggota dewan

komisaris untuk terbuka ketika menemukan transaksi-transaksi yang mengandung benturan atau konflik kepentingan (*conflict of interest*).

- c. Peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan (*the role of stakeholders*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus memberikan pengakuan terhadap hak-hak pemangku kepentingan dalam rangka menciotakan lapangan kerja, kesejahteraan, serta kesinambungan usaha (*going concern*).

- d. Pengungkapan dan transparansi (*disclosure and transparency*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus menjamin adanya pengungkapan yang tepat waktu dan akurat untuk setiap permasalahan berkaitan dengan perusahaan. Informasi yang diungkapkan harus disusun, diaudit, dan disajikan sesuai dengan standar yang berkualitas tinggi. Manajemen juga diharuskan untuk meminta auditor eksternal (kanton akuntan publik) melakukan audit yang bersifat independen atas laporan keuangan.

- e. Tanggung jawab dewam komisaris atau direksi (*the responsibilities of the board*)

Kerangka yang dibangun dalam *corporate governance* harus menjamin adanya pedoman strategis perusahaan, pengawwasan yang efektif terhadap manajemen oleh dewan komisaris, dan pertanggungjawaban dewan komisaris terhadap perusahaan dan pemegang saham. Prinsip ini juga memuat kewenangan-kewenangan serta kewajiban-kewajiban professional dewan komisaris kepada pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya.

Selain prinsip yang dikembangkan oleh OECD tersebut, prinsip-prinsip *corporate governance* juga dikemukakan dalam Pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 Tanggal 31 Juli 2002 tentang penerapan *good corporate governance* pada BUMN, yaitu sebagai berikut: (Effendi, 2009:4)

a. Transparansi (*transparency*)

Keterbukaan dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi materiil yang relevan mengenai perusahaan.

b. Pengungkapan (*disclosure*)

Penyajian informasi kepada para pemangku kepentingan baik diminta maupun tidak diminta, mengenai hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan risiko usaha perusahaan.

c. Kemandirian (*independency*)

Suatu keadaan di mana perusahaan dikelola secara profesional tanpa konflik kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihak manapun yang tidak sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

d. Akuntabilitas (*accountability*)

Kejelasan fungsi, pelaksanaan, serta pertanggungjawaban manajemen perusahaan sehingga pengelolaan perusahaan terlaksana secara efektif dan ekonomis.

e. Pertanggungjawaban (*responsibility*)

Kesesuaian pengelolaan perusahaan terhadap peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

f. Kewajaran (*fairness*)

Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak pemangku kepentingan yang timbul sebagai akibat dari perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

2.1.7.3. Konsep *Corporate Governance*

Menurut Effendi (2009:5), implementasi prinsip-prinsip *good corporate governance* menyangkut pengembangan dua aspek yang saling berkaitan satu dengan lain, yaitu perangkat keras (*hardware*) dan perangkat lunak (*software*). *Hardware* yang bersifat lebih teknis mencakup pembentukan atau perubahan struktur dan sistem organisasi. Sedangkan, *software* yang lebih bersifat psikososial mencakup perubahan paradigma, visi, misi, nilai (*values*), sikap (*attitude*), dan etika keprilakuan (*behavioral ethics*).

Terlepas dari model dan sistem yang akan digunakan oleh sebuah korporasi, perangkat tata kelola (*governance*) dari suatu organisasi sebagai sistem yang terbuka (*open system*) terdiri atas struktur tata kelola (*governance structure*), mekanisme tata kelola (*governance mechanism*), dan prinsip-prinsip tata kelola (*governance principles*). Ketiga perangkat ini berjalan sebagai suatu kesatuan dalam bentuk sistem tata kelola (*governance system*) yang berinteraksi dengan lingkungan internal dan eksternal organisasi dalam mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan sebelumnya. Efektivitas perangkat tata kelola ini dinilai dari seberapa jauh sistem dimaksud mampu memberikan hasil tata kelola (*governance outcomes*) yang diharapkan. (Syakhroza, 2003:22)

2.1.7.4. Manfaat *Corporate Governance*

Dengan mengimplementasikan *good corporate governance*, terdapat banyak manfaat yang dapat diambil oleh sebuah perusahaan. Secara mikro, manfaat *good corporate governance* bagi perusahaan adalah efisiensi dan produktivitas (Suratman, 2000 dalam Indrayani, 2001). Dalam sudut pandang makro, pelaksanaan *good corporate governance*. Forum for Corporate Governance in Indonesia (FCGI, 2001) menyatakan bahwa kegunaan dari *corporate governance* yang baik adalah:

- a. meningkatkan kinerja perusahaan melalui terciptanya proses pengambilan keputusan yang lebih baik
- b. mempermudah diperolehnya dana pembiayaan yang lebih murah dan tidak rigid (karena faktor kepercayaan) yang pada akhirnya akan meningkatkan *corporate value*
- c. mengembalikan kepercayaan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia
- d. pemegang saham akan merasa puas dengan kinerja perusahaan karena sekaligus akan meningkatkan *shareholders's value* dan dividen.

Dari beberapa manfaat yang sudah dijelaskan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa dengan segala manfaatnya, penerapan *corporate governance* pada akhirnya dapat meningkatkan nilai korporasi atau perusahaan.

2.1.7.5. Mekanisme *Corporate Governance*

Menurut Bernhart dan Rosenstein (1998) dalam Siallagan & Mas'ud (2006) beberapa mekanisme (mekanisme *corporate governance*) seperti mekanisme internal

misalnya struktur dan dewan komisaris, serta mekanisme eksternal misalnya pasar untuk kontrol perusahaan diharapkan dapat mengatasi masalah keagenan. konflik keagenan yang mengakibatkan adanya sifat *opportunistic* manajemen akan berakibat pada rendahnya kualitas laba. Kualitas laba yang rendah dapat membuat kesalahan pembuatan keputusan oleh para pemakainya seperti para investor dan kreditor, sehingga nilai perusahaan akan berkurang.

Adapun mekanisme *corporate governance* adalah sebagai berikut :

1. Kepemilikan manajerial

Iskander dan Chamlou (2000) menyatakan bahwa salah satu elemen *corporate governance* yang penting adalah transparansi atau keterbukaan. Keterbukaan tidak mudah dilakukan apabila manajemen memiliki kepentingan dan informasi privat yang mendukung kepentingannya. kondisi seperti ini dapat terjadi jika dalam perusahaan terdapat manajemen yang memiliki andil sebagai pemilik (*managerial ownership*). Dengan meningkatkan kepemilikan saham oleh manajer, diharapkan manajer akan bertindak sesuai dengan keinginan para *principal* karena manajer akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja. Besar kecilnya jumlah kepemilikan saham manajerial dalam perusahaan dapat mengindikasikan adanya kesamaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Jensen dan Meckling (1976) menyatakan bahwa untuk meminimalkan konflik keagenan adalah dengan meningkatkan kepemilikan manajerial dalam perusahaan. Ross et al. (1999) dalam Siallagan dan Mas'ud (2006) menyatakan bahwa dengan kepemilikan manajerial dalam perusahaan, maka

manajemen akan cenderung berusaha meningkatkan kinerjanya untuk kepentingan pemegang saham dan kepentingannya sendiri.

Sensitivitas manajemen terhadap pengaruh para pemegang saham akan tergantung pada tingkat kontrol kepemilikan manajerial. Manajemen dengan kontrol kepemilikan yang besar memiliki insentif yang lebih rendah untuk melakukan *self-serving behavior* yang tidak meningkatkan nilai perusahaan dan bisa jadi memiliki lebih banyak kecenderungan untuk menerapkan kebijakan akuntansi konservatisme untuk meningkatkan kualitas laba (Amalia, 2007).

2. Kepemilikan institusional

Sifat *agency problem* secara langsung berhubungan dengan struktur kepemilikan. Struktur kepemilikan yang tersebar tidak akan memberikan insentif kepada pemilik untuk memonitor pengelolaan manajemen. Hal ini disebabkan karena para pemilik menanggung sendiri biaya pengawasan (*monitoring cost*) sehingga semua pemilik akan menikmati manfaat. Investor institusi mempunyai peranan dalam menyediakan mekanisme yang dapat dipercaya terhadap penyajian informasi kepada investor. Peranan ini disebabkan investor institusi merupakan investor yang *sophisticated* dan mempunyai daya pengendali yang lebih baik dibanding investor individu.

Melalui kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. persentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan

keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat aktualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen (Boediono, 2005).

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Cai et al (2001) dalam Faisal (2004) menyatakan bahwa perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar (lebih dari 5%) mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan.

Cornet et al (2006) dalam Ujijantho dan Pramuka (2007) menyimpulkan bahwa tindakan pengawasan perusahaan oleh pihak investor institusional dapat mendorong manajer untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan sehingga akan mengurangi perilaku *opportunistic*

3. Komisaris Independen

Dewan Komisaris sebagai puncak dari sistem pengelolaan internal perusahaan, memiliki peranan terhadap aktivitas pengawasan. Dewan komisaris juga bertanggung jawab atas kualitas laporan yang disajikan.

Menurut Egon Zehnder (2000:12), Dewan Komisaris (merupakan inti dari *Corporate Governance*) yang ditugaskan untuk menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi manajemen dalam mengelola perusahaan, serta mewajibkan terlaksananya akuntabilitas. Secara teori dan praktik, tugas utama dari dewan komisaris adalah melakukan pengawasan terhadap manajemen untuk memastikan bahwa mereka melakukan segala aktivitas

dengan kemampuan terbaiknya bagi kepentingan perseroan, serta menggagalkan keputusan yang tidak menguntungkan.

Bentuk Dewan Komisaris tergantung pada sistem hukum yang dianut. Terdapat dua sistem yang berbeda, yaitu *Anglo Saxon* dan Kontinental Eropa (FCGI,2001). Dalam sistem hukum *Anglo Saxon*, sistem yang dianut adalah sistem satu tingkat atau *one tier system*. Pada sistem satu tingkat, perusahaan mempunyai satu dewan direksi yang merupakan kombinasi antara manajer atau pengurus senior (direktur eksekutif) dan direktur independen yang bekerja dengan prinsip paruh waktu (non-direktur eksekutif). Sistem hukum Kontinental Eropa menganut sistem dua tingkat atau *two tier system*. Pada sistem dua tingkat, perusahaan mempunyai dua badan terpisah, yaitu dewan pengawas (dewan komisaris) dan dewan manajemen (dewan direksi). Dewan direksi bertugas mengelola dan mewakili perusahaan sesuai dengan dan pengawasan dewan komisaris.

Terdapat tiga elemen penting yang akan mempengaruhi tingkat efektivitas dewan komisaris yaitu independensi, kompetensi, dan komitmen. Praktik *corporate governance* mengharuskan adanya komisaris independen dalam perusahaan yang diharapkan mampu mendorong dan menciptakan iklim yang lebih independen, objektif, dan menempatkan kesetaraan sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pemegang saham minoritas dan *stakeholder* lainnya.

Menurut peraturan pencatatan no. I-A tentang Ketentuan Umum Pencatatan Efek bersifat Ekuitas di Bursa, jumlah komisaris independen minimal 30%

dari keseluruhan dewan komisaris. Dalam rangka penerapan *good corporate governance*, perusahaan wajib memiliki komisaris independen yang jumlahnya proposional dan sebanding dengan jumlah saham yang dimiliki oleh bukan pemegang saham pengendali.

Beberapa kriteria yang paling tidak harus dimiliki oleh komisaris independen, yaitu:

1. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemegang saham pengendali (mayoritas)
2. Tidak memiliki hubungan afiliasi dengan direktur dan atau komisaris lainnya pada perusahaan yang bersangkutan.
3. Tidak bekerja rangkap sebagai direktur di perusahaan lainnya yang terafiliasi dengan perusahaan yang bersangkutan .
4. Tidak menduduki jabatan eksekutif pada perusahaan dan perusahaan lainnya yang terafiliasi dalam jangka waktu tiga tahun terakhir.
5. Tidak menjadi partner atau prinsipal di perusahaan konsultan yang memberikan jasa pelayanan profesional pada perusahaan yang bersangkutan dan perusahaan afiliasinya.
6. Tidak menjadi pemasok dan pelanggan signifikan dari perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan afiliasinya.
7. Tidak memiliki hubungan yang mengikat dengan perusahaan yang bersangkutan atau perusahaan afiliasinya, kecuali hanya sebagai komisaris independen.

Komposisi dewan komisaris merupakan salah satu karakteristik dewan yang berhubungan dengan informasi laba. Melalui perannya dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Boediono, 2005). Di Indonesia saat ini, keberadaan komisaris independen sudah diatur dalam *Code of Corporate Governance* (KNKG). Setidaknya 20% dari anggota komisaris harus merupakan komisaris independen dalam rangka meningkatkan efektivitas dan transparansi atas pertimbangan – pertimbangan komisaris. Komisaris independen harus independen dari direksi dan pemegang saham pengendali dan tidak mempunyai kepentingan yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk menjalankan kewajiban secara adil atas nama perusahaan.

4. Komite Audit

Sesuai dengan definisi yang diberikan oleh Ikatan Komite Audit Indonesia, komite audit merupakan suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian, tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris (atau dewan pengawas) dalam menjalankan fungsi pengawasan (*oversight*) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit dan implementasi dari *corporate governance* di perusahaan-perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian. Berdasar surat keputusan Ketua BAPEPAM KEP 41/PM/2003, SK Dir. BEJ

Nomor 315 /BEJ/06-2000, Keputusan Menteri BUMN Nomor 117/Tahun 2000, dan Undang-undang BUMN Nomor 19/2003, pembentukan komite audit merupakan suatu keharusan. Berdasarkan Surat Edaran BEJ. SE-008/BEJ/12-2001, keanggotaan komite audit terdiri dari sekurang-kurangnya tiga orang termasuk ketua komite audit. Anggota komite audit yang berasal dari komisaris hanya sebanyak satu orang, anggota komite yang berasal dari komisaris tersebut merupakan komisaris independen perusahaan tercatat sekaligus menjadi ketua komite audit. Anggota lain yang bukan merupakan komisaris independen harus berasal dari pihak eksternal yang independen (Nasution & Setiawan, 2007). Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi, eksternal auditor, sehingga komite audit hanya bertanggungjawab kepada dewan komisaris. Komite audit memiliki tanggung jawab yang besar dalam menyiapkan audit, melakukan ratifikasi terhadap sistem pengendalian internal, dan memecahkan perselisihan dalam peraturan akuntansi (George, 2003).

2.1.8. Hubungan Mekanisme *Corporate Governance*, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan

KNKG (2006) menyatakan bahwa organ perusahaan yang paling vital dalam menentukan *Good Corporate Governance* adalah dewan komisaris termasuk komisaris independen, dewan direksi, dan komite-komite yang bertugas membantu dewan komisaris antara lain komite audit, komite nominasi, dan remunerasi. Penelitian ini menggunakan variabel mekanisme *corporate governance* yakni,

kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit karena tugas, tanggung jawab, dan kepemilikan pihak-pihak tersebut diharapkan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan dan nilai perusahaan.

2.1.8.1. Hubungan Kepemilikan Manajerial, Kualitas laba, dan Nilai Perusahaan

Kualitas laba yang dilaporkan dapat dipengaruhi oleh kepemilikan saham manajerial. Tekanan dari pasar modal menyebabkan perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang rendah akan memilih metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan, yang sebenarnya tidak mencerminkan keadaan ekonomi dari perusahaan yang bersangkutan (Boediono, 2005).

Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Penelitian Morck et al. (1988) menguji hubungan antara kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan, dan menemukan bahwa nilai perusahaan meningkat sejalan dengan peningkatan kepemilikan manajerial sampai dengan 5%, kemudian menurun pada saat kepemilikan manajerial 5%-25%, dan kemudian meningkat kembali seiring dengan adanya peningkatan kepemilikan manajerial secara berkelanjutan. Akan tetapi, Rachmawati dan Triatmoko (2007) mendapatkan hasil yang berbeda pada penelitiannya, dimana kepemilikan manajerial tidak mempunyai pengaruh yang kuat terhadap kualitas laba. Dapat disimpulkan bahwa kepemilikan manajerial pada suatu perusahaan dapat mempengaruhi kualitas pengungkapan laporan keuangan terutama

pelaporan laba. Akan tetapi, kepemilikan saham manajerial yang besar belum tentu berpengaruh terhadap nilai perusahaan (Siallagan dan Machfoedz: 2006).

2.1.8.2. Hubungan Kepemilikan Institusional, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan

Melalui mekanisme kepemilikan institusional, efektivitas pengelolaan sumber daya perusahaan oleh manajemen dapat diketahui dari informasi yang dihasilkan melalui reaksi pasar atas pengumuman laba. Kepemilikan institusional memiliki kemampuan untuk mengendalikan pihak manajemen melalui proses *monitoring* secara efektif sehingga mengurangi tindakan manajemen melakukan manajemen laba. Presentase saham tertentu yang dimiliki oleh institusi dapat mempengaruhi proses penyusunan laporan keuangan yang tidak menutup kemungkinan terdapat akualisasi sesuai dengan kepentingan pihak manajemen.

Lee et al. (1992) pada penelitiannya membuktikan bahwa kepemilikan institusional dapat mendorong manajer untuk melakukan manipulasi laba untuk menghindari likuidasi saham institusional apabila perubahan pada laba sekarang dianggap kurang menguntungkan. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Penelitian yang dilakukan Sudarma (2004) menghasilkan kesimpulan bahwa semakin berkurangnya komposisi kepemilikan institusional, dan semakin meningkatnya kepemilikan publik akan berpengaruh terhadap naiknya nilai perusahaan.

2.1.8.3. Hubungan Komisaris Independen, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan

Komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak lain yang terkait. KNKCG menyatakan keberadaan komisaris independen untuk meningkatkan efektivitas monitoring dan transparansi. Vafeas (2000) mengatakan bahwa selain kepemilikan manajerial, dewan komisaris juga diharapkan dapat membatasi tingkat manajemen laba dan meningkatkan kualitas laba melalui fungsi monitoring atas laporan keuangan.

Dalam mengelola perusahaan menurut kaedah-kaedah umum *Good Corporate Governance*, peran komisaris independen sangat diperlukan. Komisaris Independen dapat berfungsi untuk mengawasi jalannya perusahaan dengan memastikan bahwa perusahaan tersebut telah melakukan praktek-praktek transparansi, *disclosure*, kemandirian, akuntabilitas, dan praktek keadilan menurut ketentuan yang berlaku di suatu sistem perkonomian (negara), sehingga diharapkan komposisi dewan komisaris independen diharapkan dapat mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006) membuktikan bahwa komisaris independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, akan tetapi hasil tersebut tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang membuktikan bahwa kualitas laba tidak terlalu dipengaruhi oleh komisaris independen. Penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) juga menghasilkan kesimpulan bahwa keberadaan

komisaris independen tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan, hal ini berlawanan dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006).

2.1.8.4. Hubungan Keberadaan Komite Audit, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan

Komite audit bertugas membantu dewan komisaris untuk memonitor proses pelaporan keuangan oleh manajemen untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan. (Bradbury et al., 2004). Tugas komite audit meliputi telaah kebijakan akuntansi yang diterapkan oleh perusahaan, menilai pengendalian internal, telaah sistem pelaporan eksternal, dan kepatuhan terhadap peraturan.

Pada penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) dibuktikan bahwa keberadaan komite audit mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba dan juga nilai perusahaan yang diproksikan dengan Tobin's Q. Hal ini memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektivitas kinerja perusahaan. Akan tetapi, penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005) yang menyimpulkan bahwa pengaruh komite audit terhadap kualitas laba terbukti tidak signifikan. Selain itu, penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) juga tidak didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang membuktikan bahwa komite audit tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.1.8.5. Hubungan Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan

Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang ditransaksikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan keuangan. Jika laba seperti ini digunakan oleh investor untuk membentuk nilai pasar perusahaan, maka laba tidak dapat menjelaskan nilai pasar perusahaan yang sebenarnya. Bagi investor, laporan laba dianggap mempunyai informasi untuk menganalisis saham yang diterbitkan oleh emiten (Boediono, 2005)

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) memberikan bukti bahwa kualitas laba secara positif berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Akan tetapi Rachmawati dan Triatmoko (2007) mendapatkan hasil yang berbeda pada penelitiannya, yaitu kualitas laba tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.2. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang berkaitan dengan kualitas laba serta nilai perusahaan telah beberapa kali dilakukan sebelumnya, antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) dengan judul “*Peran Praktek Governance sebagai Moderating Variable dari Pengaruh Earnings Management terhadap Nilai Perusahaan*” untuk menguji pengaruh praktek *corporate governance* terhadap hubungan antara *earnings management* dan nilai perusahaan. Hasil penelitiannya membuktikan bahwa *corporate governance*

berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan dengan variabel kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional. Kepemilikan manajerial berpengaruh secara negatif, sedangkan kualitas laba berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) dengan judul “*Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Analisis Jalur*” untuk menguji kualitas pelaporan keuangan terutama respon terhadap laba yang ditentukan oleh manajemen laba dan mekanisme *corporate governance* yakni kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komposisi dewan komisaris. Hasilnya menunjukkan bahwa mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba secara bersama-sama berpengaruh kualitas laba, selain itu mekanisme *corporate governance* dan manajemen laba secara individual kurang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
3. Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) yang berjudul “*Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Laba, dan Nilai Perusahaan*” menguji hubungan antara *corporate governance* dan kualitas laba, kualitas laba dan nilai perusahaan, mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan, dan apakah kualitas laba merupakan variabel mediasi antara *corporate governance* dan nilai perusahaan. Dengan menggunakan 74 perusahaan sebagai sampel dan 197 observasi, didapatkan hasil bahwa *corporate governance* mempengaruhi kualitas laba. Dimana kepemilikan manajerial dan komite audit berpengaruh secara positif, sedangkan dewan komisaris berpengaruh secara negatif terhadap kualitas

laba. Hasil yang kedua adalah kualitas laba berpengaruh secara positif terhadap nilai perusahaan. Hasil lain yang didapatkan dari penelitian ini adalah mekanisme *corporate governance* mempengaruhi nilai perusahaan. Dari penelitian tersebut juga diindikasikan bahwa kualitas laba bukan merupakan variabel mediasi antara mekanisme *corporate governance* dan nilai perusahaan.

4. Rachmawati dan Triatmoko (2007) juga melakukan penelitian yang berjudul “*Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan*”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh *Investment Opportunity Set* (IOS) dan mekanisme *corporate governance* (komite audit, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional) terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. Hasil penelitian ini adalah IOS mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan; kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan tetapi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan komite audit dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terdapat pada variabel yang digunakan yaitu kualitas laba, nilai perusahaan dan mekanisme *corporate governance* yakni kepemilikan manajerial, komite audit, kepemilikan manajerial, dan dewan komisaris, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah 1) periode penelitian menggunakan tahun terbaru yaitu 2006 dan 2007, 2)

jumlah perusahaan sampel yaitu sebanyak 60 perusahaan, dan 3) kualitas laba diproksikan dengan *earning response coefficient*.

2.3. Hipotesis dan Model Analisis

2.3.1. Hipotesis

Hipotesis merupakan proposisi yang dirumuskan dengan maksud untuk diuji secara empiris (Copper dan Emory, 1995). Penelitian ini merupakan penelitian eksplanatif sehingga dalam penelitian ini terdapat hipotesis yang dibuat untuk diuji kebenarannya. Hipotesis yang akan diuji dalam penelitian ini adalah :

1. Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
2. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
3. Komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
4. Keberadaan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
5. Mekanisme *corporate governance*, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan keberadaan komite audit secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.
6. Kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

7. Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
8. Komisaris independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
9. Keberadaan komite audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
10. Mekanisme *corporate governance*, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan keberadaan komite audit secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.
11. Kualitas laba mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

2.3.2. Model Analisis

Penelitian ini bertujuan untuk meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan, serta pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2006-2007.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengungkap adanya pengaruh tersebut. Penelitian ini hendak memberikan bukti yang mempertegas pengaruh tersebut dengan populasi obyek penelitian yang lebih luas dan dengan menggunakan model perhitungan yang berbeda.

Pengujian hipotesis pertama, kedua, ketiga, keempat, keenam, ketujuh, kedelapan, dan kesembilan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk

mengetahui pengaruh parsial mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Sedangkan pengujian kelima dan kesepuluh bertujuan untuk mengetahui pengaruh simultan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan. Pengujian hipotesis kesebelas menggunakan analisis regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan. Data yang digunakan adalah rata-rata dari tahun 2006 sampai dengan 2007 dengan menentukan *value* dari variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, dan keberadaan dewan komisaris yang mempengaruhi *earning response coefficient* (ERC) serta nilai perusahaan (Q). Dalam penelitian ini terdapat tiga model yang akan diuji antara lain :

Model 1:

$$ERC = \alpha_0 + \alpha_1 KMAN_{it} + \alpha_2 KINS_{it} + \alpha_3 KKOM_{it} + \alpha_4 KA_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2.1)$$

Model 2 :

$$Q = \alpha_0 + \alpha_1 KMAN_{it} + \alpha_2 KINS_{it} + \alpha_3 KKOM_{it} + \alpha_4 KA_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots (2.2)$$

Model 3 :

$$Q = \alpha_0 + \alpha_1 EPC_{it} + \epsilon_{it} \dots\dots\dots(2.3)$$

Keterangan :

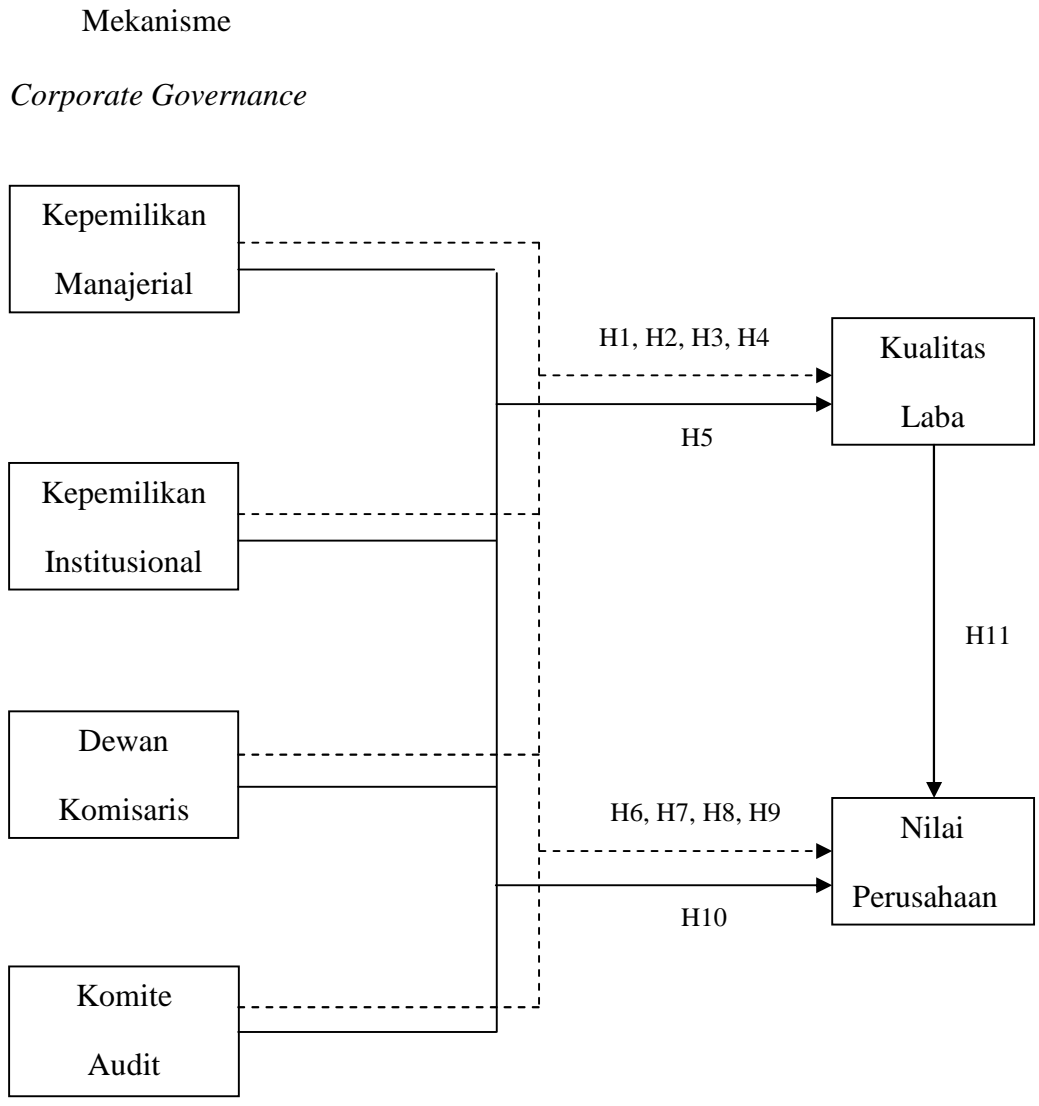
- α_0 : Konstanta
- $\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4$: parameter dari masing – masing variabel
- ERC : Respon pasar terhadap informasi laba (kualitas laba)

Q : Nilai perusahaan
KMAN : Kepemilikan manajerial
KINS : Kepemilikan institusional
KKOM : Komposisi dewan komisaris
KA : Keberadaan komite audit
: *Error*



Gambar 2.2

Bagan Kerangka Konseptual Hubungan Antar Variabel



Keterangan :

- > : Pengaruh secara parsial
- > : Pengaruh secara simultan

BAB 3

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan melakukan pengujian hipotesis. Penelitian ini meliputi analisis terhadap penerapan mekanisme *corporate governance* dalam perusahaan, kualitas laba, serta nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Dalam meneliti pengaruh penerapan mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba dan implikasinya terhadap nilai perusahaan, akan dilakukan penghitungan matematis dengan rumus statistik dan menggunakan analisis regresi berganda (*multiple regression analysis*) yang terdapat dalam program SPSS₁₃ (*Statistical Program for Social Science*) untuk menguji hubungan antara variabel-variabel yang diteliti dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penghitungan tersebut.

3.2. Identifikasi Variabel

Penelitian ini memiliki beberapa variabel yang akan menjadi bahan ujian, yaitu:

1. Variabel bebas (*independent variable*) adalah manajemen mekanisme *corporate governance*. Adapun komponen dari mekanisme *corporate governance* yang menjadi acuan penelitian ini adalah :
 - a. Kepemilikan manajerial (X_1)

- b. Kepemilikan institusional (X_2)
 - c. Komposisi dewan komisaris (X_3)
 - d. Keberadaan komite audit (X_4)
2. Variabel terikat (*dependent variable*), yaitu :
- a. Kualitas laba (Y)
 - b. Nilai Perusahaan (Z)

3.3. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional variabel-variabel dalam penelitian ini dibutuhkan untuk menghindari ketidakjelasan makna.

1. Kepemilikan manajerial (X_1)

Kepemilikan manajerial adalah persentase kumulatif saham yang dimiliki secara langsung oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan (komisaris dan direksi). Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh manajemen pada akhir tahun.

$$\text{Kepemilikan manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham milik pihak manajemen}}{\text{Total saham beredar}} \dots\dots (3.1)$$

2. Kepemilikan institusional (X_2)

Kepemilikan institusional merupakan jumlah kumulatif dari persentase saham yang dimiliki oleh investor institusional seperti bank, lembaga asuransi, perusahaan investasi, dan institusi lainnya yang memiliki paling sedikit 5% saham perusahaan.

Variabel ini diukur dari jumlah persentase saham yang dimiliki oleh institusi pada akhir tahun.

$$\text{Kepemilikan institusional} = \frac{\text{Jumlah saham milik pihak institusi}}{\text{Total saham beredar}} \dots\dots\dots (3.2)$$

3. Komposisi dewan komisaris (X_3)

Komposisi dewan komisaris adalah perbandingan jumlah komisaris independen yang dimiliki oleh suatu perusahaan terhadap jumlah seluruh anggota dewan komisaris. Variabel ini diukur dengan persentase antara komisaris yang berasal dari pihak independen dibandingkan dengan total dewan komisaris perusahaan.

$$\text{Susunan dewan komisaris} = \frac{\text{Jumlah komisaris pihak independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris perusahaan}} \dots\dots(3.3)$$

4. Komite Audit (X_4)

Komite audit ditentukan dari ada atau tidaknya komite audit dalam perusahaan. Variabel ini merupakan variabel *dummy*, yaitu dengan menggunakan skala 1 untuk perusahaan yang memiliki komite audit, sedangkan skala 0 diberikan kepada perusahaan yang tidak memiliki komite audit.

5. Kualitas Laba (Y)

Kualitas laba merupakan indikator atas reliabilitas dan relevansi laba terhadap keputusan yang akan diambil. Pada penelitian ini *earning response coefficient* (ERC)

digunakan sebagai proksi pengukur kualitas laba. ERC mengukur kandungan informasi dalam laba. Koefisien ini diperoleh dari hasil regresi antara *market adjusted-return* dengan *earning per share* yang dibagi dengan harga saham pada awal periode.

$$CAR_{it} = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + \varepsilon_{it} \dots\dots\dots (3.5)$$

dimana:

CAR_{it} : *cummulative abnormal return* perusahaan i pada perioda t

UE_{it} : *unexpected earnings* perusahaan i pada perioda t

β_1 : koefisien respon laba akuntansi (ERC)

6. Nilai Perusahaan (Z)

Nilai perusahaan adalah perkiraan nilai riil suatu perusahaan yang mengukur kemampuan perusahaan sebagai entitas bisnis untuk menghasilkan keuntungan dikemudian hari. Nilai perusahaan diproksikan dengan menggunakan rasio Tobin's Q yang didefinisikan sebagai nilai pasar dari ekuitas ditambah dengan total kewajiban dan kemudian dibagi dengan total aktivasnya.

$$TOBIN = (MVE + DEBT) / TA \dots\dots\dots (3.6)$$

$$MVE = P \times Q_{shares} \dots\dots\dots (3.7)$$

$$DEBT = (CL - CA) + INV + LTL \dots\dots\dots (3.8)$$

dimana :

MVE = Nilai pasar dari jumlah lembar saham beredar

DEBT = Nilai total kewajiban perusahaan

TA = Nilai buku dari total aktiva perusahaan

P	= Harga saham penutupan akhir tahun
Q_{shares}	= Jumlah saham beredar akhir tahun
CL	= Kewajiban jangka pendek
CA	= Aktiva lancar
INV	= Nilai persediaan
LTL	= Kewajiban jangka panjang

3.4. Jenis dan Sumber Data

Berdasarkan jenis data, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif sedangkan berdasarkan sumber perolehan data, data yang digunakan adalah data sekunder. Data yang diperoleh adalah :

1. Data mekanisme *corporate governance* berupa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, keberadaan komite audit, dan proporsi dewan komisaris independen yang dapat diperoleh dari laporan tahunan dan laporan keuangan pada bagian catatan atas laporan keuangan. Data tersebut diperoleh dari *website* BEI www.idx.co.id.
2. Data mengenai IHSI dan IHSG harian diperoleh dari bagian *market data analysis* dalam *website* www.idx.co.id.

3.5. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Studi Pendahuluan

Studi ini menitikberatkan pada pencarian atau pengumpulan masalah yang akan dibahas serta alternatif pemecahannya.

2. Studi Kepustakaan

Mempelajari literatur, jurnal, serta berbagai penelitian terdahulu terutama yang berkaitan dengan *corporate governance*, kualitas laba, dan nilai perusahaan.

3. Studi Lapangan

Studi ini dilakukan untuk mencari data sekunder. Data yang dibutuhkan untuk keperluan analisis diambil dengan menggunakan teknik dokumentasi, yang kemudian diseleksi dan ditabulasikan sesuai dengan rencana analisis.

3.6. Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia selama periode 2006-2007. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang representatif sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Adapun kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1

Kriteria Pemilihan Sampel

Total Populasi	142
1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI yang menerbitkan laporan keuangan dalam mata uang selain rupiah	(6)
2. Data IHSI harian selama <i>event period</i> tidak mendukung	(0)
3. Ada <i>corporate action</i> selama <i>event period</i>	(1)
4. Tidak memiliki kepemilikan manajerial	(60)
5. Data yang dibutuhkan tidak lengkap	(15)
Total sample	60

3.7. Periode Pengamatan

Periode pengamatan skripsi ini adalah tahun 2006-2007. Hal ini disebabkan karena pada tahun tersebut perusahaan Indonesia yang *go public* sudah menerapkan *good corporate governance* sesuai dengan peraturan Bapepam yang mengharuskan perusahaan-perusahaan tercatat menerapkan konsep *good corporate governance* melalui surat edaran nomor SE-03/PM/2000. Tahun 2007 ditetapkan sebagai periode akhir penelitian dimana data terbaru dari ICMD pada saat penelitian ini dilakukan dapat diperoleh.

3.8. Teknik Analisis

Tahapan dalam menganalisis data untuk mencari pemecahan atas permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Menghitung besarnya masing-masing variabel yang akan dianalisis, yaitu :\
 - a. Menghitung besarnya kumulatif presentase saham yang dimiliki oleh manajemen yang secara aktif ikut dalam pengambilan keputusan perusahaan.
 - b. Menghitung besarnya kumulatif presentase saham yang dimiliki oleh investor institusional yang memiliki saham perusahaan paling sedikit 5%.
 - c. Menghitung jumlah komisaris independen di sebuah perusahaan setiap tahun dan membandingkannya dengan jumlah total dari anggota dewan komisaris.
 - d. Menggolongkan dan memberi nilai atas keberadaan komite audit pada setiap perusahaan dengan ketentuan :
Memiliki komite audit = 1
Tidak memiliki komite audit = 0
 - e. Mengukur kualitas laba dengan menggunakan *Earning Response Coefficient* (ERC), yaitu koefisien yang diperoleh dari regresi antara proksi saham dengan laba akuntansi.

Berikut ini langkah-langkah yang diperlukan untuk menghitung variabel ERC:

- i. Menghitung *Cummulative Abnormal Return* (CAR) masing-masing perusahaan sampel. CAR merupakan proksi harga saham yang menunjukkan besarnya respon pasar terhadap informasi akuntansi yang dipublikasikan yang dihitung dengan menggunakan model pasar.

CAR dirumuskan dalam model berikut:

$$CAR_{i(t1,t2)} = AR_{it} \dots\dots\dots (3.8.1)$$

$$AR_{it} = R_{it} - R_{mt} \dots\dots\dots (3.8.2)$$

$$R_{it} = \frac{P_t - P_{t-1}}{P_{t-1}} \dots\dots\dots (3.8.3)$$

$$R_{mt} = \frac{(IHSG_t) - (IHSG_{t-1})}{(IHSG_{t-1})} \dots\dots\dots (3.8.4)$$

Dimana:

$CAR_{i,(t1,t2)}$ = CAR perusahaan i selama periode jendela ± 3 hari dari tanggal publikasi laporan keuangan

$AR_{i,t}$ = *abnormal return* perusahaan i pada hari t

$R_{i,t}$ = *return* sesungguhnya perusahaan i pada hari t

R_{mt} = *return* pasar pada hari t

P_t = harga saham perusahaan i pada hari t

P_{t-1} = harga saham perusahaan pada hari t-1

$IHSG_t$ = indeks harga saham gabungan pada hari t

$IHSG_{t-1}$ = indeks harga saham gabungan pada hari t-1

ii. Menentukan laba kejutan (*unexpected earnings*) yang dapat dihitung dengan model *random walk* berikut:

$$U_{Ei,t} = \frac{E_{i,t} - E_{i,t-1}}{|E_{i,t-1}|}$$

Dimana :

$U_{Ei,t}$ = Laba kejutan perusahaan i pada periode t

$E_{i,t}$ = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t

$E_{i,t-1}$ = Laba akuntansi perusahaan i pada periode t-1

2. Menggunakan metode statistik deskriptif untuk mengetahui profil perusahaan yang dijadikan sampel. Metode statistik yang digunakan meliputi profil perusahaan, distribusi frekuensi, rata-rata dan nilai akrual perusahaan selama periode pengamatan.
3. Melakukan pengujian asumsi klasik

- a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas keduanya memiliki distribusi normal atau tidak. Model regresi yang baik adalah yang memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas adalah dengan menggunakan plot probabilitas normal (*normal probability plot*). Dengan plot ini, masing-masing nilai pengamatan dipasangkan dengan nilai harapan pada distribusi normal. Distribusi Normal akan membentuk satu garis lurus diagonal. Jika distribusi data adalah normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonalnya (Ghozali, 2007:110). Uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S) dapat digunakan untuk menguji normalitas residual. Dasar analisisnya adalah besarnya signifikansi nilai Kolmogorov-Smirnov. Nilai Kolmogorov-Smirnov mempunyai signifikansi pada 0,05, maka disimpulkan nilai residual berdistribusi tidak normal atau berlaku sebaliknya.

- b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2007:91). Pada model regresi yang baik tidak ditemukan adanya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel independen. Nilai *tolerance* atau *variance inflation factors* (VIF) dapat digunakan untuk mendeteksi gejala multikolinieritas. Apabila nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka variabel bebas mengalami gejala multikolinieritas, yang berarti bahwa terdapat korelasi diantara variabel bebas.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji adanya korelasi yang tinggi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode sebelumnya (Ghozali, 2007:95). Model regresi yang baik harus terhindar dari autokorelasi. Cara mendeteksi autokorelasi salah satunya adalah dengan menggunakan table Durbin-Watson, dengan jumlah variabel bebas (k) dan jumlah data (n) sehingga diketahui d_L dan d_U , maka dapat diperoleh distribusi daerah keputusan atau tidak terjadi korelasi (Gujarati, 1999:218).

d. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedastisitas bertujuan untuk menguji adanya ketidaksamaan *variance* dari residual pengamatan satu ke pengamatan lain (Ghozali, 2007:105). Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Jika *variance* dari residual antar pengamatan bersifat tetap, kesimpulannya terjadi homokedastisitas sehingga model regresi dinyatakan baik. Heterokedastisitas dapat dideteksi dengan menggunakan grafik plot (*scatterplot*) antara nilai prediksi variabel terikat yaitu ZPRED dengan

residualnya SDRESID. Dasar analisis *output* grafik plot ialah jika terdapat pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) pada grafik plot antara SDRESID dan ZPRED, dimana sumbu Y adalah ZPRED, dan sumbu X adalah SDRESID, maka mengindikasikan telah terjadi heterokedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heterokedastisitas atau terjadi homokedastisitas.

4. Pengujian Hipotesis

a. Pengujian Koefisien Regresi Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh secara parsial masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Dalam hal ini ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = \dots, \beta_k = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq \dots, \beta_k \neq 0$$

Dengan *level of significant* () sebesar 5%, apabila t_o ($t_{observasi}$) < t_t (t_{tabel}), maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak atau dapat dikatakan bahwa model yang digunakan kurang baik, artinya variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya atau tidak signifikan. Sebaliknya jika t_o ($t_{observasi}$) > t_t (t_{tabel}), maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas dapat menerangkan variabel terikatnya (signifikan).

b. Pengujian Koefisien Regresi Simultan (Uji F)

Uji F dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan. Dalam hal ini ditetapkan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \mu_1 = \mu_2 = \mu_3 = \dots = \mu_k = 0$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2 \neq \mu_3 \neq \dots \neq \mu_k \neq 0$$

Dengan *level of significant* (α) sebesar 5%, apabila F_o ($F_{\text{observasi}}$) < F_t (F_{tabel}), maka hipotesis nol (H_0) diterima dan hipotesis alternatif (H_a) ditolak atau dapat dikatakan bahwa model yang digunakan kurang baik, artinya variabel bebas tidak dapat menerangkan variabel terikatnya atau tidak signifikan. Sebaliknya jika F_o ($F_{\text{observasi}}$) > F_t (F_{tabel}), maka dapat dikatakan bahwa hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Bila terjadi keadaan demikian, maka dapat dikatakan variasi variabel bebas dapat menerangkan variasi variabel terikatnya (signifikan).

c. Menentukan koefisien determinasi (R^2)

Kegunaan nilai koefisien determinasi adalah untuk menunjukkan sampai seberapa besar variasi perubahan variabel independen mampu menjelaskan variasi perubahan variabel independen. Batasan dari nilai koefisien determinasi ini adalah $0 < R^2 < 1$. Apabila nilai koefisien determinasi sebesar 1 (100%), menunjukkan adanya hubungan yang sempurna, sedangkan nilai koefisien determinasi sebesar 0 menunjukkan tidak terdapat hubungan antara variabel independen dengan variabel yang diprediksi.

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Obyek Penelitian

Obyek penelitian yang digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia). Kelompok-kelompok perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah :

- *Food and Beverage*
- *Tobacco Manufactures*
- *Textile Mill Products*
- *Apparel and Other Textile Prod.*
- *Lumber and Wood Products*
- *Paper and Allied Products*
- *Chemical and Allied Product*
- *Adhesive*
- *Plastics and Glass Products*
- *Cement*
- *Metal and Allied Products*
- *Fabricated Metal*
- *Stone, Clay, Glass and Concrete Prod.*
- *Cable Manufactures*
- *Electronic and Office Equipment*

- *Automotive and Allied Products*
- *Photographic Equipment*
- *Pharmaceuticals*
- *Consumer Goods*

Perusahaan manufaktur yang listing di Bursa Efek Indonesia terdiri dari 142 perusahaan yang aktif selama tahun 2006-2007. Berdasarkan pemilihan sampel yang mengacu pada metode *purposive* sampling yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya maka, dari 142 perusahaan tersebut terdapat perusahaan yang tidak dipakai sebagai sampel penelitian karena tidak memenuhi kriteria, sehingga jumlah perusahaan manufaktur yang dijadikan sampel adalah 60 perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini dan bidang usaha dari sampel tersebut dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.1

Daftar Sampel Perusahaan Manufaktur 2006-2007

No.	Nama Perusahaan	No.	Nama Perusahaan
1	PT. AKR Corporindo Tbk	31	PT. Kimia Farma (Persero) Tbk
2	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk	32	PT. Langgeng Makmur
3	PT. Aneka Kemasindo Utama Tbk	33	PT. Lautan Luas Tbk
4	PT. Asahimas Flat Glass Tbk	34	PT. Lion Mesh Prima Tbk
5	PT. Asioplast Industries Tbk	35	PT. Lion Metal Works Tbk
6	PT. Astra Graphia Tbk	36	PT. Mandom Indonesia Tbk
7	PT. Astra International Tbk	37	PT. Metrodata Electronics Tbk
8	PT. Astra Otoparts Tbk	38	PT. Mulia Industrindo Tbk
9	PT. Barito Pacific Timber Tbk	39	PT. Multipolar Corporation Tbk
10	PT. Berlina Tbk	40	PT. Multistrada Arah Sarana Tbk
11	PT. Betonjaya Manunggal Tbk	41	PT. Nipress Tbk
12	PT. Branta Mulia Tbk	42	PT. Pania Filament Inti Tbk

13	PT. Budi Acid Jaya Tbk	43	PT. Pelangi Indah Canindo Tbk
14	PT. Daya Sakti Unggul Corporation Tbk	44	PT. Polysindo Eka Perkasa Tbk
15	PT. Duta Pertiwi Nusantara Tbk	45	PT. Prasihha Aneka Niaga
16	PT. Dynaplast Tbk	46	PT. Prima Alloy Steel Tbk
17	PT. Eterindo Wahanatama Tbk	47	PT. Pyridam Farma Tbk
18	PT. Fatrapolindo Nusa Industri Tbk	48	PT. Sanex Qianjiang Motor International Tbk
19	PT. Gajah Tunggal Tbk	49	PT. Selamat Sempurna Tbk
20	PT. Gudang Garam Tbk	50	PT. Siantar TOP Tbk
21	PT. Hexindo Adiperkasa Tbk	51	PT. Sorini Agro Asia Corporindo Tbk
22	PT. Indal Aluminium Industry Tbk	52	PT. Sumi Indo Kabel Tbk
23	PT. Indo Acidatama Tbk	53	PT. Sunson Textile Manufacturing Company Tbk
24	PT. Indomobil Sukses Internasional Tbk	54	PT. Surya Intrindo Makmur Tbk
25	PT. Intanwijaya Internasional Tbk	55	PT. Tempo Scan Pacific Tbk
26	PT. Intikeramik Alamasri Industry Tbk	56	PT. Tira Austenite Tbk
27	PT. Intraco Penta Tbk	57	PT. Tunas Baru Lampung Tbk
28	PT. Jaya Pari Steel Tbk	58	PT. Ultra Jaya Milk Tbk
29	PT. Kalbe Farma Tbk	59	PT. United Tractors Tbk
30	PT. Kedaung Indah Can Tbk	60	PT. Voksel Electric Tbk

Sumber : *Indonesian Capital Market Directory 2007*

4.2. Deskripsi Hasil Penelitian

Pada analisis deskriptif akan disajikan gambaran masing-masing variabel penelitian yaitu kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, keberadaan komite audit, kualitas laba dan nilai perusahaan.

Tabel 4.2.

Analisis Deskriptif Variabel KMAN, KINS, KKOM, ERC dan Q

Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Standar Deviasi
Kepemilikan Manajerial (KMAN)	0,000	0,256	0,333	0,056
Kepemilikan Institusional (KINS)	0,000	0,951	0,646	0,205
Komposisi Dewan Komisaris (KKOM)	0,200	0,600	0,375	0,093

ERC (Kualitas Laba)	-2,218	6,294	0,016	0,961
Nilai Perusahaan (Q)	-0,301	4,701	0,933	0,720

Sumber : Lampiran

Dari Tabel di atas terlihat bahwa rata-rata kepemilikan manajerial (KMAN) perusahaan sampel selama periode penelitian adalah sebesar 0,333 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,056. Kepemilikan manajerial tertinggi dimiliki oleh PT. Lion Mesh Prima Tbk (LMSH) sebesar 0,256, sedangkan kepemilikan manajerial terendah sebesar 0,000 dimiliki oleh 15 perusahaan sampel.

Kepemilikan institusional (KINS) tertinggi dimiliki oleh PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI) sebesar 0,951, sedangkan kepemilikan institusional terendah sebesar 0,000 dimiliki oleh 2 perusahaan sampel. Rata-rata kepemilikan institusional perusahaan sampel selama periode penelitian adalah sebesar 0,646 dan standar deviasinya adalah sebesar 0,205.

Komposisi dewan komisaris (KKOM) tertinggi dimiliki oleh PT. Kima Farma (Persero) Tbk (KAEF) dan PT. Gudang Garam Tbk sebesar 0,600. Rata-rata komposisi dewan komisaris selama periode penelitian adalah sebesar 0,375 dengan standar deviasi sebesar 0,093.

Kualitas laba (ERC) tertinggi dimiliki oleh PT. Panasia Filament Inti Tbk (PAFI) sebesar 6,294, sedangkan kualitas laba terendah dimiliki oleh PT. Kalbe Farma Tbk (KLBF) sebesar -2,218. Rata-rata kualitas laba dari perusahaan sampel adalah sebesar 0,016 dan standar deviasinya sebesar 0,961.

Rata-rata nilai perusahaan (Q) dari perusahaan sampel selama periode penelitian adalah sebesar 0,933 dan memiliki standar deviasi sebesar 0,720. Nilai perusahaan tertinggi dimiliki oleh PT. Indo Acidatama Tbk (SRSN) sebesar 4,701, sedangkan nilai perusahaan terendah dimiliki oleh PT. Intanwijaya Internasional Tbk (INCI) sebesar -0,301.

Tabel 4.3.

Analisis Deskriptif Variabel Keberadaan Komite Audit (KA)

Keberadaan Komite Audit	Frekuensi	Prosentase
Memiliki komite audit (skor 1)	59	98.3%
Tidak memiliki komite audit (skor 0)	1	1.7%
Jumlah	60	100.0

Sumber : Lampiran

Dari Tabel di atas terlihat bahwa perusahaan yang menjadi sample penelitian, terbanyak memiliki komite audit yaitu sebanyak 59 perusahaan atau 98,3%, sedangkan perusahaan sample yang memiliki komite audit hanya sebanyak 1 perusahaan atau 1,7%.

4.3. Analisis Model dan Pembuktian Hipotesis

4.3.1. Regresi Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

Untuk menjawab hipotesis pertama hingga hipotesis kelima, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan kepemilikan manajerial (KMAN), kepemilikan

institusional (KINS), komposisi dewan komisaris (KKOM), keberadaan komite audit (KA) sebagai variabel bebas dan kualitas laba (ERC) sebagai variabel terikat. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba menggunakan program SPSS 13:

4.3.1.1. Uji Asumsi Klasik

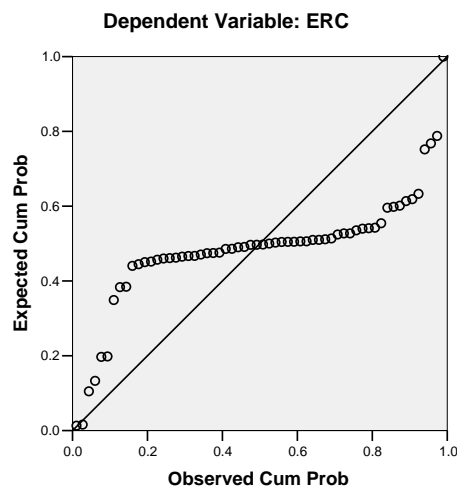
a. Normalitas

Hasil uji normalitas residual regresi antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

Gambar 4.1.

Normal Probability Plot Model Regresi 1

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Berdasarkan Gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik pada *normal probability plot* menyimpang dan tidak mengikuti garis diagonal, maka disimpulkan bahwa residual model regresi tidak berdistribusi normal. Ketidaknormalan residual

model regresi dimungkinkan disebabkan karena adanya outlier. Oleh karena itu dilakukan deteksi adanya outlier menggunakan nilai Z Score, dimana sampel yang mempunyai nilai Z Score lebih dari 2,5 atau kurang dari -2,5 adalah outlier.

Setelah dilakukan deteksi outlier sebanyak dua kali dan menyisakan sampel sebanyak 51 perusahaan, maka titik-titik pada *normal probability plot* sudah mengikuti garis diagonal yang didukung dengan nilai signifikan uji *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,123. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi, dan untuk analisis selanjutnya menggunakan sampel sebanyak 51 perusahaan. Untuk lebih jelasnya hasil deteksi outlier dan hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel dan Gambar di bawah ini.

Tabel 4.4.

**Hasil Deteksi Outlier
Model Regresi 1**

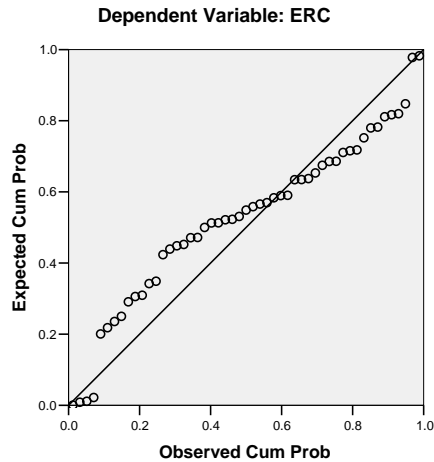
	Jumlah Sampel yang Mengandung Outlier	N Setelah Outlier Dibuang	Nilai Signifikan Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	Keterangan
Deteksi 1	5	55	0,001	Tidak Normal
Deteksi 2	4	51	0,123	Normal

Sumber : Lampiran

Gambar 4.2.

Normal Probability Plot
Model Regresi 1
(Setelah Outlier Dihilangkan)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



b. Multikolinieritas

Hasil regresi antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba menghasilkan nilai tolerance dan VIF sebagai berikut:

Tabel 4.5.

Hasil Nilai Tolerance dan VIF
Model Regresi 1

Variabel Bebas	Tolerance	VIF
Kepemilikan Manajerial (KMAN)	0,788	1,270
Kepemilikan Instusional (KINS)	0,793	1,261
Komposisi Dewan Komisaris (KKOM)	0,982	1,018
Keberadaan Komite Audit (KA)	0,977	1,023

Sumber : Lampiran

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* keempat variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas atau asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

c. Autokorelasi

Hasil regresi antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba menghasilkan nilai Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.6.

**Hasil Nilai Durbin-Watson
Model Regresi 1**

Model	Durbin-Watson
1	2,119

Sumber : Lampiran

Dari tabel Durbin-Watson untuk $k=4$ (jumlah variabel bebas) dan $n=51$ (jumlah sampel), diperoleh nilai d_U sebesar 1,72 dan nilai $4-d_U$ sebesar 2,28. Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson regresi antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba sebesar 2,119 yang terletak di antara d_U (1,72) hingga $4-d_U$ (2,28) atau terletak di daerah tidak ada autokorelasi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi non-autokorelasi dipenuhi.

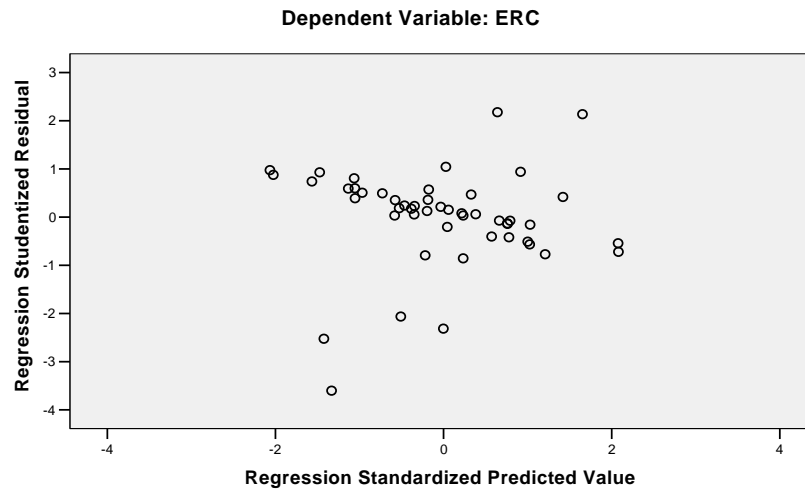
d. Heteroskedastisitas

Berikut adalah scatter plot antara nilai Y prediksi (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID) pada regresi mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba:

Gambar 4.3.

**Scatter Plot ZPRED dan SRESID
Model Regresi 1**

Scatterplot



Gambar scatter plot di atas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan, dengan demikian asumsi non heterokedastisitas terpenuhi.

4.3.1.2. Analisis Model

Regresi linier berganda antara mekanisme *corporate governance* terhadap kualitas laba menghasilkan nilai koefisien regresi, nilai koefisien determinasi dan korelasi, serta uji F dan uji t sebagai berikut:

Tabel 4.7.

**Hasil Analisis Regresi
Model Regresi 1**

Variabel	Koefisien	t	Sig. t	t tabel (df=46, /2=0.025)
Konstanta	0,186			
KMAN	-2,324	-1,479	0,146	2,013
KINS	-0,501	-1,352	0,183	2,013
KKOM	0,662	1,386	0,172	2,013
KA (<i>dummy</i>)	-0,070	-0,208	0,836	2,013
R	= 0,321			
R Square	= 0,103			
F	= 1,317			
Sig. F	= 0,278			
F tabel (df1=4, df2=46, =0.05)	= 2,574			
Variabel Terikat : ERC				

Sumber : Lampiran

Model regresi linier berganda yang dihasilkan adalah :

$$ERC = 0,186 - 2,324 KMAN - 0,501 KINS + 0,662 KKOM - 0,070 KA +$$

Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel di atas diuraikan sebagai berikut :

a. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,103 yang berarti variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan

komisaris dan keberadaan komite audit, mampu menjelaskan perubahan dari kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 10,3%, dan sisanya sebesar 89,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

b. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,321 menunjukkan bahwa hubungan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit dengan kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah lemah.

4.3.1.3. Pembuktian Hipotesis 1 hingga Hipotesis 5

Berdasarkan nilai statistik pada Tabel hasil regresi KMAN, KINS, KKOM, KA terhadap ERC, dapat dilihat bahwa nilai F hitung = 1,317 < F tabel = 2,574 dengan nilai signifikansi = 0,278 > tingkat signifikan = 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KMAN), kepemilikan institusional (KINS), komposisi dewan komisaris (KKOM), keberadaan komite audit (KA) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel kualitas laba (ERC).

Dari hasil uji F di atas maka disimpulkan untuk menerima hipotesis nol. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, dengan kata lain mekanisme *corporate governance*, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan keberadaan komite audit secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba.

Dilihat dari nilai signifikansi pada Tabel hasil regresi mekanisme *corporate governance*, keempat variabel nilai signifikansi uji t semuanya lebih besar dari tingkat signifikan $= 0.05$ yaitu masing-masing 0,146 untuk kepemilikan manajerial, 0,183 untuk kepemilikan institusional, 0,172 untuk komisaris independen dan 0,836 untuk komite audit, maka disimpulkan untuk menerima hipotesis nol. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, dengan kata lain kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan keberadaan komite audit secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini berarti peningkatan atau penurunan kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, serta keberadaan komite, tidak berpengaruh besar terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4.3.2. Regresi Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Untuk menjawab hipotesis keenam hingga hipotesis kesepuluh, dilakukan analisis regresi linier berganda dengan kepemilikan manajerial (KMAN), kepemilikan institusional (KINS), komposisi dewan komisaris (KKOM), keberadaan komite audit (KA) sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan (Q) sebagai variabel terikat. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier berganda antara mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan menggunakan program SPSS 13:

4.3.2.1. Uji Asumsi Klasik

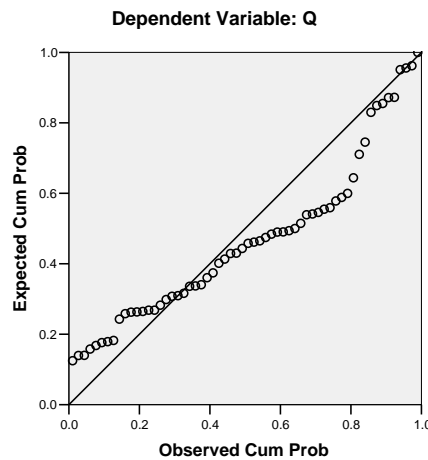
a. Normalitas

Hasil uji normalitas residual regresi antara mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan menggunakan *normal probability plot* adalah sebagai berikut:

Gambar 4.4

***Normal Probability Plot
Model Regresi 2***

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran

Berdasarkan Gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik pada *normal probability plot* menyimpang dan tidak mengikuti garis diagonal, maka disimpulkan bahwa residual model regresi tidak berdistribusi normal. Ketidaknormalan residual model regresi dimungkinkan disebabkan karena adanya outlier. Oleh karena itu dilakukan deteksi adanya outlier menggunakan nilai Z Score, dimana sampel yang mempunyai nilai Z Score lebih dari 2,5 atau kurang dari -2,5 adalah outlier.

Setelah dilakukan deteksi outlier sebanyak satu kali dan menyisakan sampel sebanyak 55, maka titik-titik pada *normal probability plot* sudah mengikuti garis

diagonal yang didukung dengan nilai signifikan uji *Kolmogorov Smirnov* lebih besar dari 0,05 yaitu 0,143. Dengan demikian asumsi normalitas terpenuhi, dan untuk analisis selanjutnya menggunakan sampel sebanyak 55. Untuk lebih jelasnya hasil deteksi outlier dan hasil pengujian normalitas dapat dilihat pada Tabel dan Gambar di bawah ini.

Tabel 4.8.

Hasil Deteksi Outlier
Model Regresi 2

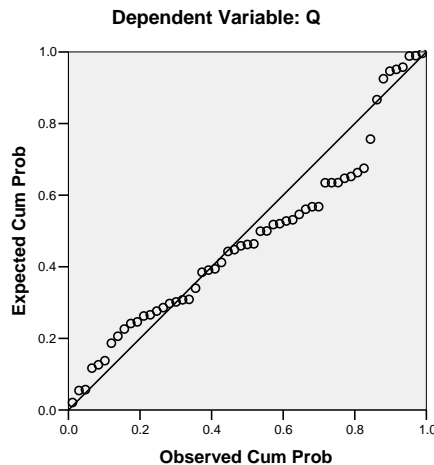
	Jumlah Sampel yang Mengandung Outlier	N Setelah Outlier Dibuang	Nilai Signifikan Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	Keterangan
Deteksi 1	5	55	0,143	Normal

Sumber : Lampiran

Gambar 4.5.

Normal Probability Plot
Model Regresi 2
(Setelah Outlier Dihilangkan)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran

b. Multikolinieritas

Hasil regresi antara mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai *tolerance* dan VIF sebagai berikut:

Tabel 4.9.

**Hasil Nilai *Tolerance* dan VIF
Model Regresi 2**

Variabel Bebas	Tolerance	VIF
Kepemilikan Manajerial (KMAN)	0,821	1,218
Kepemilikan Institusional (KINS)	0,830	1,204
Komposisi Dewan Komisaris (KKOM)	0,976	1,025
Keberadaan Komite Audit (KA)	0,985	1,015

Sumber : Lampiran

Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai *tolerance* keempat variabel bebas lebih besar dari 0,10, demikian pula nilai VIF semuanya kurang dari 10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengindikasikan adanya multikolinieritas atau asumsi non multikolinieritas terpenuhi.

c. Autokorelasi

Hasil regresi antara KMAN, KINS, KKOM, KA terhadap Q menghasilkan nilai Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4.10.

**Hasil Nilai Durbin-Watson
Model Regresi 2**

Model	Durbin-Watson
1	2,270

Sumber : Lampiran

Dari tabel Durbin-Watson untuk $k=4$ (jumlah variabel bebas) dan $n=55$ (jumlah sampel), diperoleh nilai dU sebesar 1,72 dan nilai $4-dU$ sebesar 2,28. Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson regresi antara KMAN, KINS, KKOM, KA terhadap Q sebesar 2,270 yang terletak di antara dU (1,74) hingga $4-d$ (2,26) atau terletak di daerah tidak ada autokorelasi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi non autokorelasi dipenuhi.

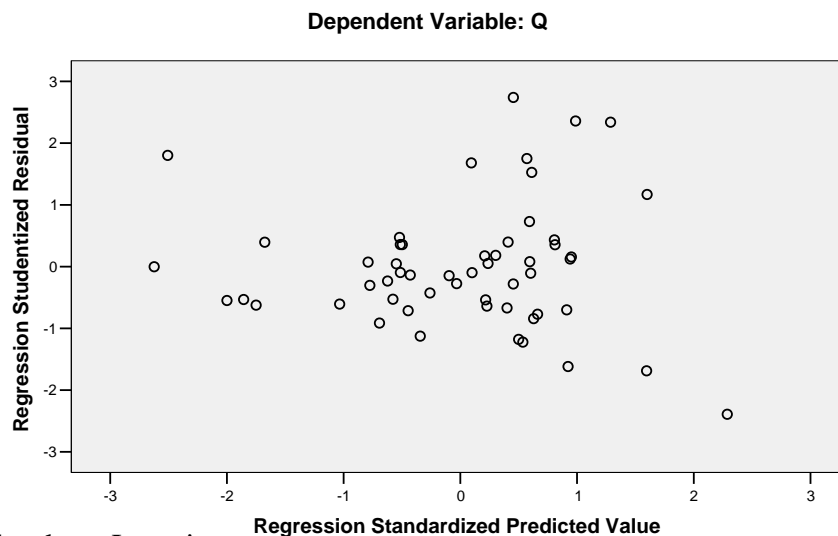
d. Heterokedastisitas

Berikut adalah scatter plot antara nilai Y prediksi (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID) pada regresi mekanisme corporate governance terhadap nilai perusahaan:

Gambar 4.6.

**Scatter Plot ZPRED dan SRESID
Model Regresi 2**

Scatterplot



Sumber : Lampiran

Gambar scatter plot di atas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan, dengan demikian asumsi non heterokedastisitas terpenuhi.

4.3.2.2. Analisis Model

Regresi linier berganda antara mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai koefisien regresi, nilai koefisien determinasi dan korelasi, serta uji F dan uji t sebagai berikut:

Tabel 4.11.

**Hasil Analisis Regresi
KMAN, KINS, KKOM, KA Terhadap Q**

Variabel	Koefisien	T	Sig. t	t tabel (df=50, /2=0.025)
Konstanta	1,124			
KMAN	-4,344	-2,025	0,048	2,009
KINS	-0,608	-1,313	0,195	2,009
KKOM	0,285	0,385	0,702	2,009
KA (<i>dummy</i>)	0,190	0,366	0,716	2,009
R	= 0,294			
R Square	= 0,087			
F	= 1,186			
Sig. F	= 0,328			
F tabel (df1=4, df2=50, =0.05)	= 2,557			
Variabel Terikat : Q				

Sumber : Lampiran

Model regresi linier berganda yang dihasilkan adalah :

$$Q = 1,124 - 4,344 \text{ KMAN} - 0,608 \text{ KINS} + 0,285 \text{ KKOM} + 0,190 \text{ KA} +$$

Ringkasan hasil analisis regresi linier berganda pada Tabel di atas diuraikan sebagai berikut :

a. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,087 yang berarti variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit, mampu menjelaskan perubahan dari nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 8,7%, dan sisanya sebesar 91,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

b. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,294 menunjukkan bahwa hubungan variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris dan keberadaan komite audit dengan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah lemah.

4.3.2.3. Pembuktian Hipotesis 6 hingga Hipotesis 10

Berdasarkan nilai statistik pada Tabel hasil regresi KMAN, KINS, KKOM, KA terhadap Q, dapat dilihat bahwa nilai $F_{hitung} = 1,186 < F_{tabel} = 2,557$ dengan nilai signifikansi $= 0.160 > tingkat\ signifikan = 0.05$, maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan manajerial (KMAN), kepemilikan institusional (KINS), komposisi dewan komisaris (KKOM), keberadaan komite audit (KA) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel nilai perusahaan (Q).

Dari hasil uji F di atas maka disimpulkan untuk menerima hipotesis nol. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, dengan kata lain mekanisme *corporate*

governance, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, dan keberadaan komite audit secara simultan tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dilihat dari nilai signifikansi pada Tabel hasil regresi mekanisme *corporate governance* terhadap nilai perusahaan, variabel kepemilikan manajerial memiliki nilai signifikansi uji t lebih kecil dari tingkat signifikan $= 0,05$ yaitu sebesar 0,048, maka disimpulkan untuk menerima hipotesis satu. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, dengan kata lain kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan tiga variabel lainnya memiliki nilai signifikansi uji t semuanya lebih besar dari tingkat signifikan $= 0.05$ yaitu masing-masing 0,195 untuk kepemilikan institusional, 0,702 untuk komisaris independen, dan 0,716 untuk komite audit, maka disimpulkan untuk menerima hipotesis nol. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, dengan kata lain kepemilikan institusional, komisaris independen, dan keberadaan komite audit secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti peningkatan atau penurunan kepemilikan institusional, komisaris independen, serta keberadaan komite, tidak berpengaruh besar terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4.3.3. Regresi Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Untuk menjawab hipotesis kesebelas, dilakukan analisis regresi linier sederhana dengan kualitas laba (ERC) sebagai variabel bebas dan nilai perusahaan (Q) sebagai variabel terikat. Berikut ini adalah hasil analisis regresi linier sederhana antara ERC terhadap Q menggunakan program SPSS 13:

4.3.3.1. Uji Asumsi Klasik

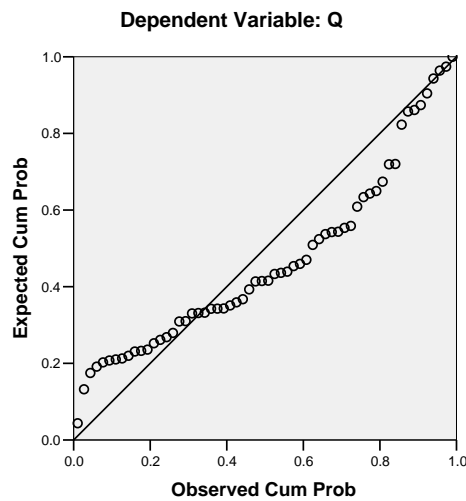
a. Normalitas

Hasil uji normalitas residual regresi antara kualitas laba terhadap nilai perusahaan menggunakan normal probability plot adalah sebagai berikut:

Gambar 4.7.

Normal Probability Plot **Model Regresi 3**

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Lampiran

Berdasarkan Gambar di atas dapat dilihat bahwa titik-titik pada normal probability plot sudah mengikuti garis diagonal, dan didukung nilai signifikan uji Kolmogorov Smirnov lebih besar dari 0,05 yaitu 0,052 maka disimpulkan bahwa residual model regresi berdistribusi normal.

b. Autokorelasi

Hasil regresi antara ERC terhadap Q menghasilkan nilai Durbin Watson sebagai berikut:

Tabel 4. 12.

**Hasil Nilai Durbin-Watson
Model Regresi 3**

Model	Durbin-Watson
1	2.237

Sumber : Lampiran

Dari tabel Durbin-Watson untuk $k=1$ (jumlah variabel bebas) dan $n=60$ (jumlah sampel), diperoleh nilai d_U sebesar 1,62 dan nilai $4-d_U$ sebesar 2,38. Berdasarkan Tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson regresi antara ERC terhadap Q sebesar 2,237 yang terletak di antara d_U (1,62) hingga $4-d_U$ (2,38) atau terletak di daerah tidak ada autokorelasi, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa asumsi non autokorelasi dipenuhi.

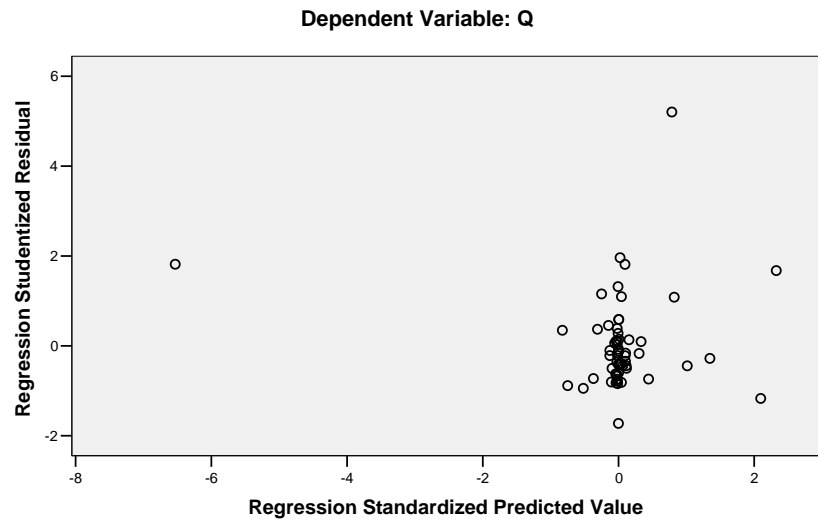
c. Heteroskedastisitas

Berikut adalah scatter plot antara nilai Y prediksi (ZPRED) dan nilai residualnya (SRESID) pada regresi ERC terhadap Q:

Gambar 4.8.

**Scatter Plot ZPRED dan SRESID
Model Regresi 3**

Scatterplot



Sumber : Lampiran

Gambar scatter plot di atas menunjukkan titik-titik menyebar secara acak di atas dan di bawah nilai 0 pada sumbu Y. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas dalam model regresi yang digunakan, dengan demikian asumsi non heterokedastisitas terpenuhi.

4.3.3.2. Analisis Model

Regresi linier sederhana antara ERC terhadap Q menghasilkan nilai koefisien regresi, nilai koefisien determinasi dan korelasi, serta uji F dan uji t sebagai berikut:

Tabel 4.13.

**Hasil Analisis Regresi
Model Regresi 3**

Variabel	Koefisien	t	Sig. t	t tabel (df=58, /2=0.025)
Konstanta	0,935			
ERC	-0,086	-0,878	0,383	2,002
R	= 0,115			
R Square	= 0,013			
F	= 0,772			
Sig. F	= 0,383			
F tabel (df1=1, df2=58, =0.05)	= 4,007			
Variabel Terikat : Q				

Sumber : Lampiran

Model regresi linier sederhana yang dihasilkan adalah :

$$Q = 0,935 - 0,086 \text{ ERC} +$$

Ringkasan hasil analisis regresi linier sederhana pada Tabel di atas diuraikan sebagai berikut :

a. Koefisien Determinasi

Koefisien Determinasi (R Square) sebesar 0,013 yang berarti variabel kualitas laba mampu menjelaskan perubahan dari nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebesar 1,3%, dan sisanya sebesar 98,7% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

b. Koefisien Korelasi

Koefisien korelasi (R) sebesar 0,115 menunjukkan bahwa hubungan variabel kualitas laba dengan nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI adalah sangat lemah.

4.3.3.3. Pembuktian Hipotesis 11

Berdasarkan nilai statistik pada Tabel hasil regresi ERC terhadap Q, dapat dilihat bahwa nilai t hitung = 0.878 < t tabel = 2,002 dengan nilai signifikansi = 0,383 < tingkat signifikan = 0.05, maka disimpulkan untuk menerima hipotesis nol. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, dengan kata lain kualitas laba tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan. Hal ini berarti peningkatan atau penurunan kualitas laba, tidak berpengaruh besar terhadap nilai perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba

Hasil uji t untuk kepemilikan manajerial menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar 0,146 > 0,05. Hal tersebut menandakan bahwa kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba, akan tetapi pengaruh tersebut tidak signifikan secara statistik, dengan demikian hipotesis nol diterima

Prosentase kepemilikan manajerial dapat menjadi salah satu mekanisme *corporate governance* yang mampu menjelaskan kekuatan responsif dari laba atau kualitas laba. Akan tetapi jika dilihat kuatnya pengaruh mekanisme ini, penurunan pada persentase jumlah kepemilikan manajerial dapat dikatakan tidak cukup kuat untuk mempengaruhi kualitas laba. Pengaruh tidak signifikan tersebut dimungkinkan karena kepemilikan manajerial pada perusahaan di Indonesia, khususnya pada

perusahaan sampel sangat kecil sehingga tidak terlihat cukup berpengaruh pada respon pasar terhadap laba perusahaan.

Hasil pembuktian hipotesis ini konsisten dengan hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh tidak signifikan terhadap kualitas laba. Pengujian hipotesis ini tidak konsisten dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Siallagan dan Machfoedz (2006), yang membuktikan bahwa kepemilikan manajerial secara positif mempunyai pengaruh signifikan terhadap kualitas laba, dengan *discretionary accrual* sebagai proksi kualitas laba.

4.4.2. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Kualitas Laba

Hasil uji t untuk kepemilikan institusional perusahaan menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar $0,183 > 0,05$. Hal tersebut menandakan bahwa hipotesis nol diterima, yaitu kepemilikan institusional secara signifikan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Hasil penelitian ini mungkin dapat menggambarkan bahwa pasar saham Indonesia lebih menginginkan kepemilikan saham yang lebih besar oleh publik. Penolakan terhadap hipotesis penelitian yang kedua ini konsisten dengan hasil penelitian Darmawati (2003) dan juga penelitian yang dilakukan oleh Siregar dan Utama (2005). Pada penelitian tersebut dibuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap pengelolaan laba. Penelitian yang dilakukan oleh Rachmawati dan Triatmoko (2007) juga membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.4.3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Hasil uji menunjukkan tingkat signifikansi pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba, dimana signifikansi uji t pada penelitian sebesar $0,172 < 0,05$. Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak atau hipotesis nol diterima.

Tingkat signifikansi pengaruh komisaris independen yang rendah terhadap kualitas laba dapat disebabkan karena komposisi dewan komisaris dianggap memiliki kemampuan yang kurang efektif dalam menjalankan fungsi pengawasan. Hasil pembuktian hipotesis ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Boediono (2005) yang menggunakan analisis jalur untuk menghitung besarnya pengaruh komposisi dewan komisaris terhadap tingkat kualitas laba. Dari penelitian tersebut didapatkan kesimpulan bahwa komposisi dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.4.4. Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Kualitas Laba

Hasil uji t untuk komite audit menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar $0,836 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis keempat pada penelitian ini ditolak yang berarti bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Hasil pembuktian hipotesis ini konsisten dengan hasil penelitian Siregar dan Utama (2005) yang telah membuktikan bahwa keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4.4.5. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

Hasil uji F yang digunakan untuk meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, dan komite audit terhadap kualitas laba yang diprosikan dengan Koefisien Respon Laba (ERC) secara bersama-sama, menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar $0,278 > 0,05$. Dengan demikian, hipotesis penelitian ditolak, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komposisi dewan komisaris, dan komite audit secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Respon pasar terhadap implementasi *corporate governance* tidak bisa secara langsung atau jangka pendek terlihat, tetapi membutuhkan waktu sehingga pengaruh mekanisme *corporate governance* kurang berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba yang diukur dengan kekuatan respon pasar terhadap laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Hidayah (2008) yang menyimpulkan bahwa penerapan *corporate governance* tidak mempengaruhi kinerja pasar perusahaan.

4.4.6. Pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t untuk mengukur tingkat signifikansi pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,048 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, yang berarti persentase jumlah kepemilikan manajerial mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil estimasi parameter untuk kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan adalah negatif sebesar -4,344. Estimasi dengan arah negatif tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi persentase jumlah kepemilikan manajerial akan mengakibatkan penurunan nilai perusahaan, begitu pula sebaliknya. Arah hubungan yang negatif ini dapat disebabkan karena kepemilikan manajerial yang terlalu tinggi dapat berdampak buruk bagi perusahaan. Semakin tinggi persentase kepemilikan manajerial, maka hak voting manajer akan semakin meningkat, sehingga manajer memiliki kendali yang kuat dan dapat menyulitkan pemegang saham eksternal untuk mengendalikan tindakan manajer.

Pembuktian hipotesis ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sudarma (2004) dan Setiawan (2005) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Pengaruh tersebut dimungkinkan karena belum banyak perusahaan Indonesia (khususnya perusahaan sampel) yang memiliki saham perusahaan yang dikelolanya dengan jumlah yang cukup signifikan. Hal ini berlawanan dengan hasil penelitian yang diperoleh Siallagan dan Machfoedz (2006), serta Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menyimpulkan bahwa semakin besar proporsi kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka semakin meningkatkan nilai perusahaan.

4.4.7. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t untuk proporsi kepemilikan institusional menunjukkan bahwa signifikansi uji t sebesar $0,195 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis nol diterima atau

dengan kata lain kepemilikan institusional tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil pembuktian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Herawaty (2008) dengan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.8. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t untuk proporsi komisaris independen menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t adalah sebesar 0,702 atau lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis penelitian ditolak, sehingga dapat dikatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai perusahaan.

Lemahnya pengaruh proporsi dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan sangat dimungkinkan karena proporsi dewan komisaris independen yang tinggi bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga komisaris independen bukan merupakan faktor penting yang dipertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Rachmatwati dan Triatmoko (2007) yang menyimpulkan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.9. Pengaruh Keberadaan Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji t untuk keberadaan komite audit menunjukkan bahwa nilai signifikansi uji t sebesar 0,716 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak atau dengan kata lain hipotesis nol diterima. Hal ini berarti bahwa komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sejalan dengan signifikansi dewan komisaris yang lemah, pengaruh keberadaan komite audit juga tidak signifikan terhadap kualitas laba disebabkan karena komite audit bukan merupakan jaminan bahwa kinerja perusahaan akan semakin baik, sehingga komite audit juga bukan merupakan faktor yang dipertimbangkan dalam mengapresiasi nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini turut mendukung hasil penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang mendapatkan kesimpulan bahwa keberadaan komite audit tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

4.4.10. Pengaruh Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Hasil uji F yang digunakan untuk meneliti pengaruh mekanisme *corporate governance*, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan insitutional, dewan komisaris independen, dan komite audit terhadap nilai perusahaan secara simultan, menunjukkan nilai signifikansi uji F sebesar 0,328 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak dan hipotesis nol diterima, yang berarti bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan insitutional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara bersama-sama tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Konstanta regresi menunjukkan nilai 1,124 yang berarti bahwa nilai perusahaan akan meningkat sebesar 1,124 walaupun variabel bebas tidak berubah.

4.4.11. Pengaruh Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil *t-test* pada regresi sederhana yang menguji tingkat pengaruh kualitas laba terhadap nilai perusahaan didapatkan nilai signifikansi *t* sebesar 0,383 atau lebih besar dari 0,05. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak dan hipotesis nol diterima, yang berarti bahwa kualitas laba tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007), yaitu kualitas laba tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat ditarik simpulan sebagai berikut :

1. Hasil uji t kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,146 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
2. Hasil uji t kepemilikan institusional terhadap kualitas laba menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,183 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Darmawati (2003), Siregar dan Utama (2005), serta Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
3. Hasil uji t komisaris independen terhadap kualitas laba menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,172 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian

Boediono (2005) yang menghasilkan kesimpulan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

4. Hasil uji t komite audit terhadap kualitas laba menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,836 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, yang berarti komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siregar dan Utama yang menghasilkan kesimpulan bahwa komite audit secara negatif tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
5. Hasil uji F pengaruh mekanisme *corporate governance*, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan terhadap kualitas laba, menghasilkan nilai signifikansi uji F sebesar $0,278 > 0,05$, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Konstanta regresi sebesar 0,186 berarti kualitas laba akan meningkat sebesar 0,186 secara konstan walaupun variabel bebas tidak berubah.
6. Hasil uji t kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,048 < 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian diterima, yang berarti kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Koefisien regresi sebesar -4,344 membuktikan pola hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rachmawati

dan Sudarma (2004) dan Setiawan (2005) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan manajerial secara negatif berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

7. Hasil uji t kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,195 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, yang berarti kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Herawaty (2008) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
8. Hasil uji t dewan komisaris independen terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,702 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, yang berarti komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) serta Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menghasilkan kesimpulan bahwa komposisi dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
9. Hasil uji t komite audit terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,716 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, yang berarti keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menghasilkan kesimpulan bahwa

keberadaan komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

10. Hasil uji F pengaruh mekanisme *corporate governance*, yakni kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, dan komite audit secara simultan terhadap nilai perusahaan, menghasilkan nilai signifikansi uji F sebesar $0,328 > 0,05$, sehingga hipotesis penelitian ditolak. Hal ini berarti bahwa kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dewan komisaris independen dan komite audit secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Konstanta regresi sebesar 1,124 berarti nilai perusahaan akan meningkat sebesar 1,124 secara konstan walaupun variabel bebas tidak berubah.
11. Hasil uji t kualitas laba terhadap nilai perusahaan menghasilkan nilai signifikansi uji t sebesar $0,383 > 0,05$. Dengan demikian hipotesis penelitian ditolak, yang berarti kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Rachmawati dan Triatmoko (2007) yang menghasilkan kesimpulan bahwa kualitas laba tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

5.2. Saran

1. Pada penelitian selanjutnya dapat menggunakan proksi lain untuk mengukur kualitas laba dan nilai perusahaan, seperti *Discretionary Accrual* untuk menghitung kualitas laba dan juga *Price Book Value* untuk menghitung nilai perusahaan.

2. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengatasi keterbatasan yang ada pada penelitian ini, yaitu : (1). Periode data *corporate governance* yang digunakan sama dengan periode data yang digunakan untuk nilai perusahaan, sehingga mungkin belum dirasakan efek dari mekanisme *corporate governance* dalam waktu yang singkat terhadap nilai perusahaan, (2). Tanggal penerbitan laporan keuangan yang tercantum dalam sumber yaitu pada www.idx.co.id tidak sesuai dengan tanggal penerbitan laporan keuangan yang sebenarnya, sehingga dalam menghitung kualitas laba kemungkinan kesalahannya lebih besar, (3). Pemilihan tahun penelitian yang sangat singkat yaitu tahun 2006 dan 2007 serta jumlah sampel yang hanya 60 perusahaan.
3. Peneliti selanjutnya dapat mencari media tambahan selain *website* Bursa Efek Indonesia jika ingin mendapatkan tanggal penerbitan laporan keuangan yang lebih pasti.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Irfan. 2002. Pelaporan Keuangan dan Asimetri Informasi dalam Hubungan Agensi. *Lintasan Ekonomi*, Vol. XIX. No. 2. Juli 2002.
- Amalia, Dwi Yana. 2007. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Penilaian Ekuitas Perusahaan Dimoderasi oleh Good Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Beattie, V., S. Brown, D. Ewer, B. John, S. Manson, D. Thomas, and M. Tuner. 1994. Extraordinary Item and Income Smoothing, A Positive Accounting Approach. *Journal of Business Finance and Accounting*, Vol. 21. September, p.791-811
- Bernard V., and T. Stober. 1989. The Nature and Amount of Information Reflected in Cash Flows and Accruals. *The Accounting Review*, 64 (October), p. 624-952.
- Boediono, SB., Gideon. 2005. Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba dengan Menggunakan Analisis Jalur. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Bradbury, M. E., Mak, Y. T., dan Tan, S. M. 2004. Board Characteristics, Audit Committee Characteristics, and Abnormal Accruals. *Working Paper*. Unitec New Zealand dan National University of Singapore.
- Bursa Efek Jakarta, peng-1999/BEJ-PEM/01-2003 tentang Pengumuman Pengangkatan Komisaris Independen dan Pembentukan Komite Audit.
- Chan Konan, Louis K. C. Chan, Narasimhan Jagadeesh and Josef Lakonishok. 2001. Earnings Quality and Stock Returns. *National Bureau of Economic Research. Working Papers*
- Cho, L. Y., and K. Jung. 1991. Earnings Response Coefficient: A Synthesis of Theory and Empirical Evidence. *Journal of Accounting Literature*, Vol. 10. P. 85-116.
- Ciancanelli, Penny and Jose Antonio Reyes Gonzalez. 2000. Corporate Governance in Banking: A Conceptual Framework. *Social Science Research Network*.

- Collins, W. A., W. S. Hoopwood, and J. C Mackeown. 1984. The Predictability of Interim Earnings Over Alternative Quarters. *Journal of Accounting Research*, Vol. 22. No. 2. p. 467-479.
- Darmawati, Deni. 2003. Corporate Governance dan Manajemen Laba. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, Vol. 5. No. 1. April, p: 47-68
- Eisenhardt, Kathleem M. 1989. Agency Theory : An Asessment and Review. *Academy of Management Review* 14. p: 57-74.
- Faisal. 2004. Analisis Agency Cost, Struktur Kepemilikan dan Mekanisme Corporate Governance. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Financial Accounting Standards Board. 1980. Statement of Financial Accounting Concepts Nomor 2: Qualitative Characteristics of Accounting Information. Stanford, Connecticut. May.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. 2001. *Tata Kelola Perusahaan*. Seri Tata Kelola Perusahaan, Jilid I. Edisi ke-3. Jakarta
- Foster, George. 1986. Financial Statement Analysis. Second edition. New Jersey: Prentice-Hall International, Inc.
- Gujarati, 2003. *Basic Econometrics*, Fourth Edition, Mc Graw Hill Book Company, New York.
- Healy, P. M. and J. M. Wahlen. 1999. *A Review of the Earning Management Literature and Its Implication for Standard Setting*. Working Paper
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2004. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Jensen, M. C. dan W. H. Meckling . 1976. Theory of the Firm : Manajerial Behaviour, Agency Cost, and Ownership Structure. *Journal of Financial and Economics*. Vol.4, No.2.
- Keputusan Ketua Bapepam No. Kep-20/PM/2002. Peraturan Nomor VIII.A.2. Independensi Akuntan.
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2004. Pedoman tentang Komisaris Independen. [http://www. Governance-indonesia.or.id/main.htm](http://www.Governance-indonesia.or.id/main.htm).

- Midiastuty, Pratana P. , dan Mas'ud Machfoedz. 2003. Analisis Hubungan Mekanisme Corporate Governance dan Indikasi Manajemen Laba. *Simposium Nasional Akuntansi 6*.
- Morck, R., A. Shleifer dan R.W. Vishny. 1988. Management Ownership and Market Valuation: An Empirical Analysis. *Journal of Financial Economics*, Vol 20. January/March, p: 293-315.
- Nasution, Marihot dan Doddy Setiawan. 2007. Pengaruh Coprorate Governance terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- OECD. 2004. *OECD Principles of Corporate Governance*.
- Rachawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Rachmawati, Andri dan Hanung Triatmoko. 2007. Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) X*.
- Richardson, Vernon J. 1998. Information Assymetry and Earning Management: Some Evidence. *Working Paper*: March 30
- Riduwan, A. 2004. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Perioda Berdasarkan PSAK No. 46 terhadap Koefisien Respon laba Akuntansi. *Simposium Nasional Akuntansi VII*.
- Saidi, Julita. 2000. Earning Management dan Standar Akuntansi Keuangan. *Media Akuntansi*. No. 12/ Th. VIII Agustus.
- Schipper, Katherine and Linda Vincent. 2003. Earnings Quality. *Accounting Horizons*, Vol 17. Supplement, p. 97-110.
- Scott, William R. 2003. *Financial Accounting Theory*. 3rd Ed. Toronto: Prentice Hall.
- Setiawati, Lilis dan Ainun Na'im. 2001. Bank Health Evaluation by Bank Indonesia and Earning Management in Banking Industry. *Gadjah Mada International Journal of Business* , Vol. 3 No. 2 May: 159-176.

- Siallagaan, Hamonangan, dan Mas'ud Machfoedz. 2006. Mekanisme Corporate Governance, Kualitas laba, dan Nilai Perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi 9*.
- Susiana, dan Arleen Herawaty. 2007. Analisis Pengaruh Independensi, Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Audit terhadap Integritas Laporan Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Ujiyanthi, Muh, Arief, dan Bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi x*.
- Ujiyantho. Muh. Arief dan bambang Agus Pramuka. 2007. Mekanisme Corporate Governance, Manajemen Laba dan Kinerja Keuangan. *Simposium Nasional Akuntansi X*.
- Watts, Ross, L. dan Jeral. L. Zimmerman. 1986. *Positive Accounting Theory*. Prentice Hall: New Jersey.
- Widyaningdyah, Agnes Utari. 2001. Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Earnings Management pada Perusahaan Go Public di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Volume 3 No. 2.
- Xie, Biao., Wallace N. Davidson and Peter J. Dadalt. 2003. Earning Management and Corporate Governance: The Roles of the Board and the Audit Committee. *Journal of Corporate Finance*, Vol. 9. p: 295-316.

Lampiran 1											
DAFTAR SAMPEL											
REGRESI 1				REGRESI 2				REGRESI 3			
1	AKRA	31	KAEF	1	AKRA	32	LMPI	1	AKRA	31	KAEF
2	ALMI	32	LMPI	2	ALMI	33	LTLS	2	ALMI	32	LMPI
3	AKKU	33	LTLS	3	AKKU	35	LION	3	AKKU	33	LTLS
4	AMFG	35	LION	4	AMFG	36	TCID	4	AMFG	34	LMSH
5	APLI	36	TCID	5	APLI	37	MTDL	5	APLI	35	LION
6	ASGR	38	MLIA	6	ASGR	38	MLIA	6	ASGR	36	TCID
7	ASII	39	MLPL	7	ASII	39	MLPL	7	ASII	37	MTDL
8	AUTO	40	MASA	8	AUTO	40	MASA	8	AUTO	38	MLIA
9	BRPT	41	NIPS	9	BRPT	41	NIPS	9	BRPT	39	MLPL
10	BRNA	43	PICO	10	BRNA	42	PAFI	10	BRNA	40	MASA
12	BRAM	44	POLY	12	BRAM	43	PICO	11	BTON	41	NIPS
13	BUDI	45	PSDN	13	BUDI	44	POLY	12	BRAM	42	PAFI
14	DSUC	46	PRAS	14	DSUC	45	PSDN	13	BUDI	43	PICO
15	DPNS	48	SQMI	15	DPNS	46	PRAS	14	DSUC	44	POLY
16	DYNA	49	SMSM	16	DYNA	48	SQMI	15	DPNS	45	PSDN
17	ETWA	50	STTP	17	ETWA	49	SMSM	16	DYNA	46	PRAS
19	GJTL	51	SOBI	18	FPNI	50	STTP	17	ETWA	47	PYFA
20	GGRM	53	SSTM	19	GJTL	51	SOBI	18	FPNI	48	SQMI
21	HEXA	54	SIMM	20	GGRM	52	IKBI	19	GJTL	49	SMSM
22	INAI	55	TSPC	21	HEXA	53	SSTM	20	GGRM	50	STTP
23	SRSN	56	TIRA	22	INAI	54	SIMM	21	HEXA	51	SOBI
24	IMAS	57	TBLA	24	IMAS	55	TSPC	22	INAI	52	IKBI
26	IKAI	58	ULTJ	26	IKAI	56	TIRA	23	SRSN	53	SSTM
27	INTA	59	UNTR	27	INTA	57	TBLA	24	IMAS	54	SIMM
28	JPRS	60	VOKS	28	JPRS	58	ULTJ	25	INCI	55	TSPC
30	KICI			29	KLBF	59	UNTR	26	IKAI	56	TIRA
				30	KICI	60	VOKS	27	INTA	57	TBLA
				31	KAEF			28	JPRS	58	ULTJ
								29	KLBF	59	UNTR
								30	KICI	60	VOKS

Lampiran 2 : Data Penelitian

No	EMITEN	Kepemilikan		Kepemilikan		Komposisi		Keberadaa		Kualitas (ERC)	Nilai Perusahaan	
		2006	2007	2006	2007	2006	2007	2006	2007		2006	2007
1	AKRA	0,00128	0,00128	0,71235	0,71235	0,33333	0,33333	1	1	0,31359	0,89552	1,44913
2	ALMI	0,01649	0,01654	0,78082	0,78082	0,20000	0,20000	1	1	0,10730	0,54498	0,58784
3	AKKU	0,00652	0,00652	0,71556	0,71556	0,50000	0,50000	1	1	0,37166	0,30531	0,46157
4	AMFG	0,00023	0,00023	0,84497	0,84529	0,33333	0,33333	1	1	0,02604	0,85705	0,78756
5	APLI	0,07692	0,07692	0,46434	0,46434	0,33333	0,33333	1	1	0,00019	0,59395	0,69129
6	ASGR	0,00000	0,00000	0,76866	0,76866	0,33333	0,33333	1	1	-0,30423	0,72762	1,32947
7	ASII	0,00029	0,00028	0,50115	0,50115	0,50000	0,50000	1	1	-0,02539	1,43842	2,00158
8	AUTO	0,00045	0,00038	0,86723	0,86723	0,40000	0,42857	1	1	0,13816	0,80699	0,72851
9	BRPT	0,00773	0,00290	0,52865	0,60004	0,25000	0,33333	1	1	0,03381	1,11024	1,30795
10	BRNA	0,10509	0,10509	0,51424	0,51424	0,33333	0,25000	1	1	0,03057	0,37573	0,37310
11	BTON	0,09583	0,09583	0,00000	0,00000	0,50000	0,50000	1	1	0,01841	0,91045	0,37040
12	BRAM	0,23316	0,01478	0,51294	0,65812	0,40000	0,28571	1	1	0,01178	0,57131	0,45245
13	BUDI	0,09625	0,00947	0,55030	0,63903	0,33333	0,40000	1	1	0,01162	0,71603	0,98375
14	DUC	0,00126	0,00126	0,59390	0,59390	0,25000	0,33333	1	1	0,15786	1,11119	1,38199
15	DPNS	0,01157	0,01897	0,63400	0,68520	0,33333	0,33333	1	1	0,03975	0,77265	0,56961
16	DYNA	0,00687	0,00687	0,69323	0,69200	0,50000	0,50000	1	1	-0,09739	0,61256	0,55904
17	ETWA	0,00062	0,00062	0,73781	0,73781	0,25000	0,33333	1	1	-0,04509	0,53011	0,72088
18	FINI	0,19583	0,07344	0,48143	0,48143	0,33333	0,33333	1	1	0,01250	1,07182	1,63347
19	GTL	0,00080	0,00084	0,61425	0,64881	0,42857	0,42857	1	1	-0,08236	0,77166	0,62300
20	GGRM	0,02064	0,02064	0,72121	0,72121	0,60000	0,60000	1	1	-0,13266	1,15112	0,93540
21	HEXA	0,00006	0,00006	0,76214	0,76214	0,33333	0,33333	1	1	0,06971	1,07586	0,86892
22	INAI	0,00000	0,00032	0,65864	0,65864	0,20000	0,20000	1	1	-0,02367	0,68094	0,61053
23	SRSN	0,00095	0,00055	0,86374	0,78767	0,33333	0,33333	1	1	-0,73981	2,67636	6,72546
24	IMAS	0,00000	0,00000	0,93104	0,93104	0,42857	0,42857	1	1	-0,01169	0,62554	0,69428
25	INCI	0,17911	0,16627	0,00000	0,00000	0,33333	0,33333	1	1	0,01714	-0,30373	-0,29779
26	IKAI	0,03670	0,03670	0,76690	0,75161	0,50000	0,50000	1	1	0,02925	0,66393	1,35816
27	INTA	0,01328	0,02200	0,86512	0,86512	0,33333	0,33333	1	1	0,11712	0,36039	0,33898
28	JPRS	0,02201	0,02201	0,32177	0,67620	0,33333	0,33333	1	1	-0,09185	0,66425	0,58750
29	KLBF	0,00000	0,00022	0,52834	0,53617	0,40000	0,40000	1	1	-2,21846	2,32002	2,21277
30	KICI	0,04600	0,04600	0,75020	0,75020	0,33333	0,33333	1	1	0,04250	0,57874	0,32131
31	KAEF	0,00390	0,00273	0,90025	0,90025	0,60000	0,60000	1	1	0,01615	0,61792	1,14060
32	LMPI	0,00017	0,00017	0,77533	0,77533	0,33333	0,66667	1	1	0,03497	0,39957	0,40180
33	LTLs	0,03632	0,03632	0,68180	0,63035	0,33333	0,25000	1	1	0,05589	0,47414	0,49435
34	LMSH	0,25589	0,25589	0,32216	0,32216	0,33333	0,33333	1	1	0,03359	0,44838	0,49301
35	LION	0,00178	0,00178	0,57698	0,57698	0,33333	0,33333	1	1	0,73531	0,29494	0,18889
36	TCID	0,00743	0,00749	0,77882	0,77882	0,40000	0,40000	1	1	-0,77328	1,69206	1,85013
37	MTDL	0,01696	0,01708	0,13067	0,12936	0,33333	0,33333	1	1	0,51477	0,13984	0,29205
38	MLIA	0,00073	0,00040	0,67248	0,67248	0,33333	0,33333	1	1	0,02291	1,73428	2,01713
39	MLPL	0,00003	0,00004	0,49346	0,51150	0,50000	0,50000	1	1	0,02855	0,38604	0,27718
40	MASA	0,00208	0,01886	0,79534	0,56129	0,50000	0,50000	1	1	0,03424	0,94939	0,94724
41	NIPS	0,12400	0,12400	0,37113	0,37113	0,33333	0,33333	1	1	-0,02547	0,37536	0,33582
42	PAPI	0,00000	0,00003	0,94817	0,95438	0,33333	0,33333	1	1	6,29366	0,74816	1,37772
43	PICO	0,00128	0,00082	0,94170	0,94170	0,33333	0,33333	1	1	0,04866	0,91044	1,10480
44	POLY	0,00000	0,00000	0,74425	0,60986	0,33333	0,20000	1	1	-0,00615	2,12012	2,55840
45	PSDN	0,00259	0,00259	0,92396	0,92396	0,20000	0,33333	1	1	-0,95765	0,87275	0,53184
46	PRAS	0,06271	0,06271	0,86914	0,86914	0,33333	0,33333	1	1	0,05109	0,27035	0,41430
47	PYFA	0,23077	0,23077	0,53846	0,53846	0,33333	0,33333	1	1	-0,40977	0,36657	0,51916
48	SQMI	0,00602	0,00602	0,59558	0,59558	0,40000	0,40000	0	0	0,13849	0,04830	1,65121
49	SMSM	0,00000	0,08264	0,61362	0,69936	0,33333	0,33333	1	1	-0,07742	0,71974	0,84919
50	STTP	0,06510	0,06503	0,66093	0,60383	0,50000	0,50000	1	1	-0,08424	0,58792	1,06395
51	SOBI	0,00050	0,00039	0,64621	0,69907	0,33333	0,33333	1	1	0,00992	0,61314	1,46726
52	IKBI	0,00090	0,00090	0,93058	0,93058	0,40000	0,40000	1	1	-1,99828	0,32033	0,28229
53	SSTM	0,10396	0,08286	0,57368	0,57368	0,33333	0,33333	1	1	-1,27855	0,81724	0,87981
54	SIMM	0,01400	0,01400	0,68600	0,68600	0,50000	0,66667	1	1	0,25512	1,47595	2,00188
55	TSPC	0,00104	0,00087	0,68564	0,70919	0,50000	0,66667	1	1	0,81046	1,32214	0,90144
56	TIRA	0,00024	0,00024	0,92756	0,92756	0,33333	0,33333	1	1	0,02992	0,75072	0,80611
57	TBLA	0,00102	0,00101	0,58862	0,56637	0,33333	0,33333	1	1	0,02215	0,80106	1,46356
58	ULTJ	0,00000	0,08969	0,21399	0,49079	0,33333	0,33333	1	1	0,01339	1,13357	1,57575
59	UNTR	0,00000	0,00001	0,58454	0,58454	0,33333	0,37500	1	1	-0,07627	1,91022	2,56744
60	VOKS	0,01393	0,01381	0,83200	0,83393	0,33333	0,33333	1	1	-0,27554	0,71066	0,96386

Lampiran 3 : Analisis Deskriptif

Descriptives

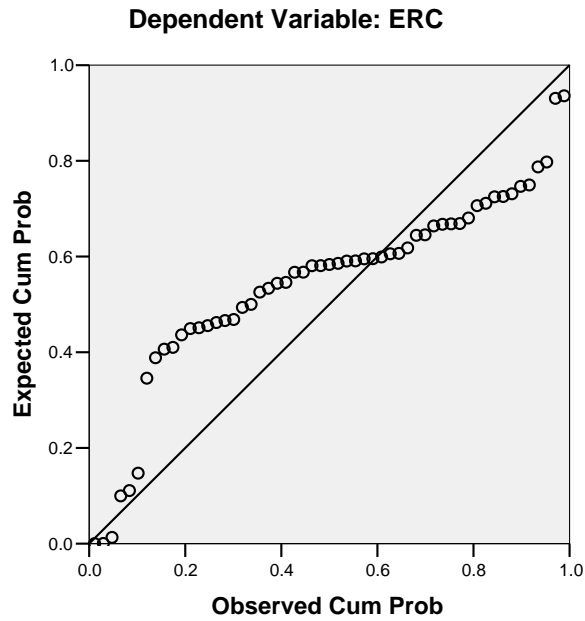
Frequencies



Uji Outlier (Deteksi 1)

Uji Normalitas (Setelah Outlier Deteksi 1 Dihilangkan)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Uji Outlier (Deteksi 2)



Lampiran 4b : Uji Asumsi Klasik Regresi Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba

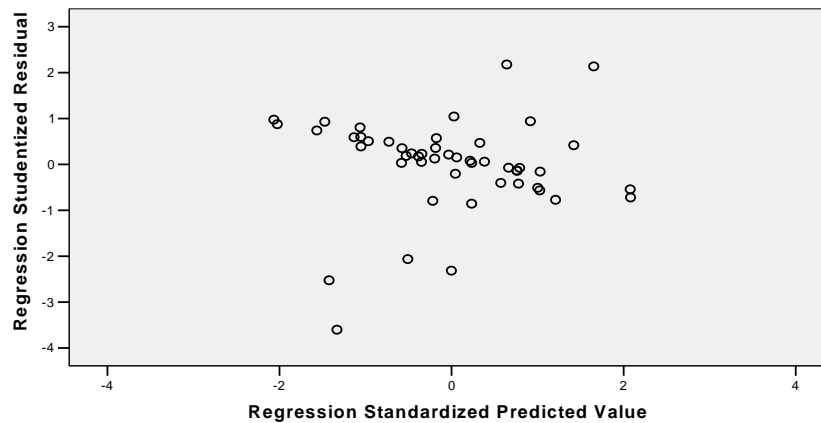
Multikolinieritas

Autokorelasi

Heterokedastisitas

Scatterplot

Dependent Variable: ERC





Lampiran 5 : Regresi Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Kualitas Laba

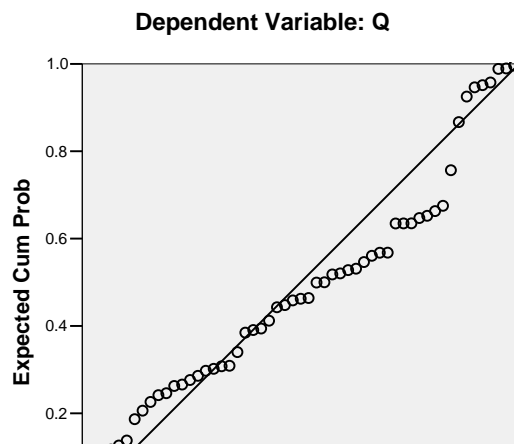




Uji Outlier

Uji Normalitas (Setelah Outlier Dihilangkan)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



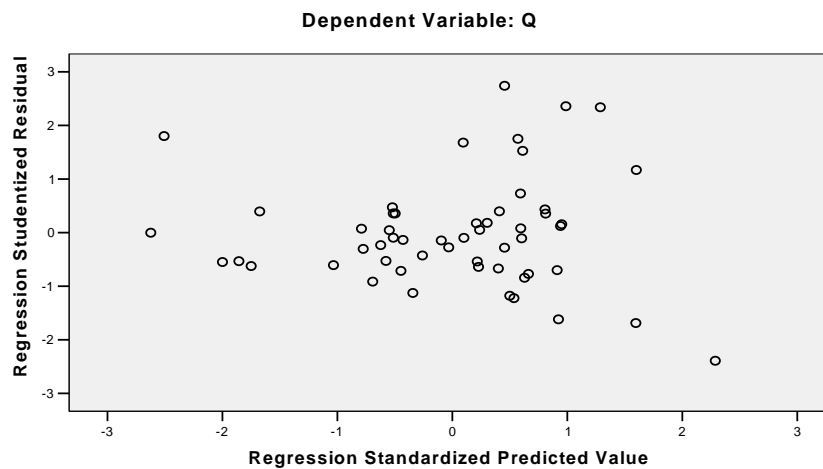
Lampiran 6b : Uji Asumsi Klasik Regresi Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan

Multikolinieritas

Autokorelasi

Heterokedastisitas

Scatterplot



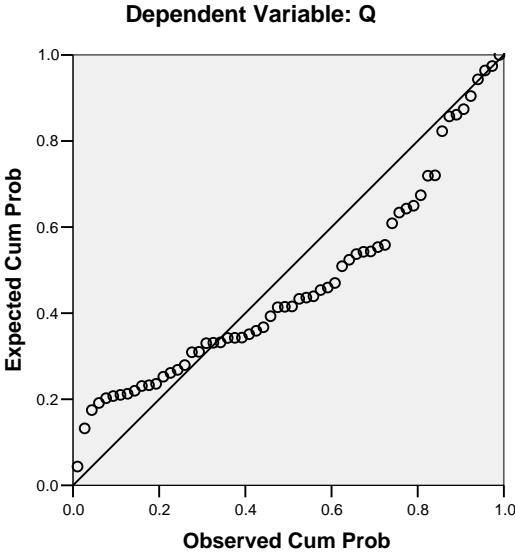
Lampiran 7 : Regresi Mekanisme *Corporate Governance* terhadap Nilai Perusahaan



Lampiran 8a : Uji Normalitas Regresi Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Uji Normalitas (Data Awal)

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



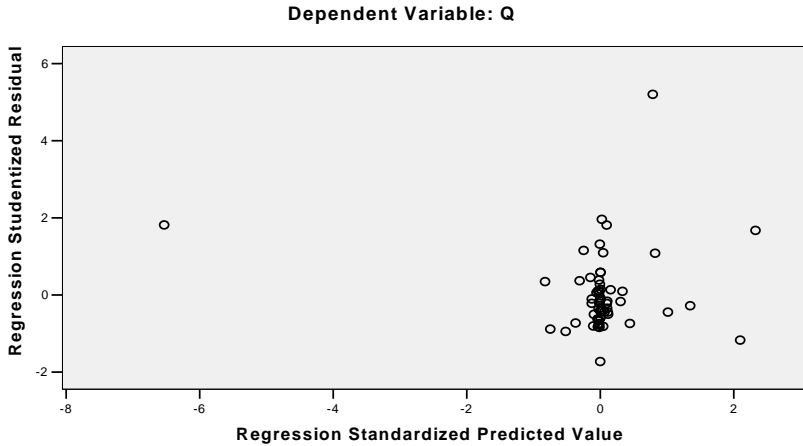


Lampiran 8b : Uji Asumsi Klasik Regresi Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

Autokorelasi

Heterokedastisitas

Scatterplot



Lampiran 9 : Regresi Kualitas Laba terhadap Nilai Perusahaan

